

**Perilaku *Phubbing* (*Phone Snubbing*) Perspektif Hadis  
(Studi *Ma'ānil Hadis*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

**Moh. Muhlisin**  
NIM: 204104020018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
DESEMBER 2024**

**Perilaku *Phubbing (Phone Snubbing)* Perspektif Hadis  
(Studi Ma'anil Hadis)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh:

**Moh. Muhlisin**

NIM: 204104020018

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**Dr. H. Kasman. M.Fil.I.**

NIP. 197104261997031002

**Perilaku *Phubbing* (*Phone Snubbing*) Perspektif Hadis  
(Studi Ma'anil Hadis)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Hadis


Hari: Senin

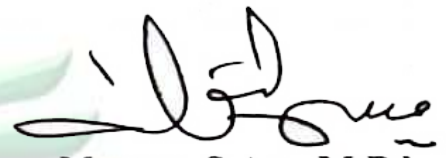
Tanggal: 23 Desember 2024

Tim Penguji


Ketua


Sekretaris

  
**Muhammad Faiz, M.A.**  
NIP.198510312019031006

  
**Mastur, S.Ag., M.Pd.**  
NIP.197605282023211008

Anggota:

1. **Dr. Mohammad Barmawi, M.Hum** (  )

2. **Dr. H. Kasman, M. Fil.I** (  )

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora



**Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.**  
NIP.197406062000031003

## MOTTO

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ  
وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Az-Zumar ayat 18)<sup>1</sup>

الأدب فوق العلم

“Etika di atas ilmu”<sup>2</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur`an Tajwid & Tarjemah (Jawa Barat: CV Penerbit di Ponegoro Bandung 2019), hal 604

<sup>2</sup> Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), jilid 1, hal. 12.

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji syukur bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* Shalawat serta salam semoga tetap sampai kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang kita sangat harapkan syafa'atnya kelak, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman mahiriah. Hanya kepada Allah meminta pertolongan serta perlindungan dari segala kejahatan dan dari segala keburukan yang akan terjadi, dan hanya Nabi Muhammad yang dapat menuntun ummatnya ke jalan yang benar melalui sunnahnya.

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW adalah Rasul Allah (utusan Allah). Semoga kelak kita mendapatkan luapan syafaat Nabi Muhammad SAW. Aamiin

Persembahan skripsi ini, saya ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Seluruh dosen UIN KH. Achmad Siddiq Jember, Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora, prodi Ilmu Hadis
2. Bapak dan ibu yang telah memberikan rasa kasih sayang, doa, serta selalu mendorong dan memberikan semangat kepada saya dalam menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Mengingatkan saya agar selalu mengutamakan ilmu agama. Sehingga dapat menjadi manusia yang selamat di dunia dan akhirat. Serta terima kasih kepada orang tua saya yang selalu mendorong untuk segera menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini

3. Dan semua keluarga saya khususnya adek kandung saya M. Fatoni yang telah memberikan dukungan serta memberikan semangat dan doa, hingga saya dapat berada diposisi saat ini.
4. Teman-teman seperjuangan saya, baik teman satu program studi ilmu hadis Angkatan 2020 yang berjuang menggapai impian maupun teman-teman organisasi.

Penulis hanya mampu mendo'akan semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.  
Aamiin



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya milik Allah dzat yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya tanpa bisa dihitung. Dzat yang maha sempurna. Teriring shalawat serta salam bagi kekasih-Nya, baginda Nabi besar Muhammad SAW yang telah melakukan sesuatu luar biasa dan tidak bernilai harganya

Sungguh, hanya karena rahmat-Nya, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Demi untuk memahami ajaran yang dibawa Rasul-Nya, penulis berusaha mengkaji dan mendalami persoalan tentang “Perilaku *Phubbing (Phone Snubbing)* Perspektif Hadis (Studi Ma’anil Hadis)”, Tentunya hal ini bukanlah suatu yang mudah bagi saya.

Jika bukan karena ke-Agungan dan kasih sayang-Nya, sungguh penulis merasa tidak memiliki kemampuan. Terlalu banyak kekurangan yang penulis miliki dalam melakukan penelitian ini, mulai dari pengumpulan data dan menganalisis data. Alhamdulillah, meskipun demikian, penelitian ini dapat diselesaikan.

Mengingat selesainya tugas penulisan ini tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pihak, maka kami haturkan terima kasih dan rasa penghargaan sedalam-dalam-Nya kepada:

1. Bapak prof. Dr. Hefni selaku rektor UIN KHAS Jember
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag Selaku dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora.

3. Bapak Faiz, selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora.
4. Bapak kasman selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi baik arahan, kritik, saran, motivasi, dorongan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih belum sempurna dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, 08 Desember 2024



**Moh. Muhlisin**  
NIM. 204104020018

UNIVERSITAS ISLAM  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## ABSTRAK

**Moh. Muhlisin, 2024:** Perilaku *Phubbing* (*Phone Snubbing*) Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis).

**Kata Kunci :** Phubbing, Kualitas Hadis, Kontekstualisasi Hadis: Bukhari No 5862.

Perilaku Phubbing (*Phone Snubbing*) Perspektif Hadis (Studi *Ma'anil Hadis*) memiliki indikasi menyakiti orang lain, mencela bahkan menghina. Sikap mengabaikan teman di sekitar lantaran sibuk menggunakan *smartphone*, dikenal sebagai *phubbing*, menjadi fenomena yang sering muncul dalam interaksi sosial. Seseorang akan lebih fokus pada *smartphone*-nya dibandingkan dengan teman di sekitarnya. *Phubbing* dapat merusak intensitas hubungan sosial, membuat pelaku bersikap tidak sopan (*snubbing*) dan menjadi individualis karena ketergantungan terhadap *smartphone*.

Fokus dari penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pemaknaan tekstual hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing*? (2) Bagaimana kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing* ?

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pemaknaan tekstual hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing*. (2) Untuk mengetahui kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing*.

Metode penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer diperoleh dari kitab shahih Bukhari, sedangkan sumber data sekunder berupa kitab *syarah shahih bukhori*, *tahzibul kamal*, buku, artikel, jurnal, dokumen, dan catatan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian (1) Hadis tersebut mengajarkan kepada umat Islam untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan pengabaian terhadap orang di sekitarnya lantaran sibuk atau asik sendiri karena lebih perhatian dengan suatu benda atau pada zaman sekarang dikenal dengan fenomena *phubbing*.. (2) Rasulullah SAW telah melarang perbuatan *phubbing* karena menyebabkan seseorang lalai akan aktifitas sosial yang mengancam putusnya komunikasi, sehingga menyebabkan disharmonisasi dalam kehidupan sosial.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2021.

### A. Konsonan Tunggal

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	ḥ
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ

ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	'(ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
هـ	هـ	هـ, ة	هـ, ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

## B. Vokal Panjang

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd) caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) diatas huruf ā (آ), ī (إي) dan ū (او).

Semua nama arab dan istilah teknis (technical terms) yang berasal dari Bahasa arab harus ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia. Di samping itu, kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing juga harus dicetak miring. Karena itu, kata dan istilah Arab terkena dua ketentuan tersebut, Transliterasi dan cetak miring. Sedangkan istilah asing selain Arab hanya dicetak miring. Namun untuk nama diri, nama tempat dan kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia cukup ditransliterasikan saja.

Bunyi hidup dobel (dipotong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf ay dan aw. Contoh: *shay' bayn, maymūn, 'alayhim, qawl, daw', mawdu'ah, masnu'ah.*

Bunyi hidup (*vocalization* atau *harakah*) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan (*consonan letter*) akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian, maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin. Contoh: *khawāriq al-ādah* bukan *khawāriqu al-ādati; inna al-din inda Allāhi al-Islām* bukan *inna al-dina inda Allāhi al-Islām.*

Sekalipun demikian dalam transliterasi tersebut terdapat kaidah gramatika Arab yang masih difungsikan yaitu untuk kata dengan akhiran *ta' marbūtah* yang bertindak sebagai *shifah modifier* atau idafah *genetife*. Untuk kata terakhir *ta' marbūtah* dan berfungsi sebagai *mudāf*, maka *ta' marbūtah* ditransliterasikan dengan "at". Sedangkan *ta' marbūtah* pada kata yang berfungsi sebagai *mudāf ilayh* ditransliterasikan dengan "ah". Ketentuan transliterasi seperti dalam penjelasan tersebut mengikuti kaidah gramatika Arab yang mengatur kata yang berakhiran *ta' marbūtah* ketika berfungsi sebagai *shifah* dan *idafah*. Contoh: *sunnah sayyiah, nazrah, 'ammah, al-hadis, al-mawdu'ah* dan seterusnya.

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti ketentuan

penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga dan yang lain ditulis dengan huruf besar. Contoh: *Jamāl al-Din al-Isnāwi, Nihāyat al-Sūfi Syarh Minhāj al-Wasūl ilā 'Ilmu al-Usūl* (Kairo: *Matba'at al-Adabiyah* 1954).

Kata Arab yang diakhiri dengan *ya'mushaddadah* ditransliterasikan dengan i. Jika *ya'mushaddadah* yang masuk pada huruf terakhir sebuah kata tersebut diikuti ta' *marbūtah*, maka transliterasinya adalah iyah. Sedangkan *ya'mushaddadah* yang terdapat pada huruf yang terletak di tengah sebuah kata ditransliterasikan dengan yy. Contoh: *Al-Ghazāli, Wahhābi, al-Ishtirākiyah, Muqayyid* dan seterusnya.

Kata depan (*preposition*) dan kata hubung (*conjunction*) yang tidak terpisahkan seperti (bi), (wa), (lā) dan J (li/la) dihubungkan dengan kata yang jatuh sesudahnya dengan memakai tanda hubung (-). Contohnya: *Bi-al-Salam, bi-dhātihī, wa-sallam* dan seterusnya.

Khusus kata J (li), apabila setelahnya ada ji (*adāt al-ta'rif*), maka ditulis langsung tanpa tanda hubung. Contoh: *Lil-Safi'i, lil-Ghazāli, lil-Nabi*, dan seterusnya.

Kata (*Ibn/bin*) ditulis dengan *Ibn*, baik ketika berada di awal atau di tengah kalimat. Contoh: *ibn Taymiyah, Ibn Kathir*, dan sebagainya.

## DAFTAR ISI

COVER.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II.....	11
KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	18
BAB III.....	29
METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Teknik Analisis Data.....	32
E. Teknik Keabsahan Data.....	32
F. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	32
BAB IV.....	34

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA .....	34
A. Hadis riwayat Bukhari No 5862 .....	34
B. Pemaknaan Tekstual Hadis Riwayat Shahih Bukhari no 5862 <i>Phubbing</i> .....	35
C. Kontekstualisasi Hadis Riwayat Shahih Bukhari No 5862 <i>Phubbing</i> .....	50
BAB V .....	58
PENUTUP .....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	60



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
 JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan individu lain di sekitarnya dalam berinteraksi. Setiap individu akan bertindak dan berusaha untuk saling memenuhi kebutuhan satu dengan yang lainnya. Dalam berkehidupan, khususnya dalam kehidupan sehari-hari individu selalu berada dalam dinamika yang diiringi dengan perubahan-perubahan. Perubahan tersebut menuntut individu untuk selalu beradaptasi.<sup>3</sup>

Perubahan tersebut salah satunya adalah dalam hal kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan teknologi yang terjadi begitu pesat, juga telah merubah cara hidup masyarakat termasuk dalam hal interaksi yang merupakan kebutuhan individu. Seperti yang dikemukakan Fonna, sebelum era digitalisasi segala aspek kehidupan semua hanya berada dalam tradisi lisan hingga sekarang bergeser ke era tradisi digital. Para pakar menyebut ini sebagai era revolusi industri 4.0. Era industri 4.0 tersebut ditandai dengan kemajuan teknologi informasi yang membuat semakin mengikisnya sekat dan batas kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Kemajuan revolusi industry 4.0 telah memberikan perubahan di berbagai aspek kehidupan, diantaranya bidang teknologi, komunikasi dan

---

<sup>3</sup> S. Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, edisi revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 15.

<sup>4</sup> Fonna, *Perubahan Sosial dalam Era Digital* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 45



informasi.<sup>5</sup> Kemajuan revolusi saat ini menghasilkan berbagai perangkat teknologi yang semakin hari semakin canggih, salah satunya adalah *smartphone*. Dengan ukuran yang mudah dibawa, dapat digunakan dimanapun dan kapanpun, variasi dan merek yang beragam, serta *software* yang selalu dapat di upgrade, menjadikan *smartphone* sebagai pilihan utama semua kalangan usia. Ditambah lagi dengan berbagai aplikasi penunjang kebutuhan dan keinginan yang selalu tersedia, membuat semua orang sangat bergantung kepadanya. Pemakaian *smartphone* saat ini terbukti lebih diminati dari pada perangkat teknologi lain seperti komputer.

Berbagai kemudahan yang disajikan *smartphone* memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan. Namun di lain sisi, *smartphone* juga memberikan dampak negatif yang tidak kalah besar, salah satunya adalah *phubbing*. *Phubbing* merupakan sikap pengabaian terhadap orang lain karena lebih fokus terhadap *smartphone*.<sup>6</sup> Sikap ini mulai ditemukan beberapa waktu terakhir, yang mana membuat orang lupa dengan keberadaan orang di sekitarnya, bahkan mulai mengikis budaya ramah tamah di kalangan masyarakat. Seringkali ditemukan orang tua mengabaikan anak karena sibuk berselancar di dunia maya, begitu pula sebaliknya. Bahkan dalam sebuah perkumpulan pun bisa tidak terjadi percakapan saat masing-masing mulai mengeluarkan *smartphon*nya. Orang-orang lebih sibuk dengan melihat dan mengingat orang-orang di dunia maya ketimbang dengan kehadiran orang

---

<sup>5</sup> Isrofin dan Munawaroh, The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on *Phubbing* Behavior. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6, 15-23. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v6i12021p015>

<sup>6</sup> Taufik Hidayat, *Dampak Sosial Penggunaan Smartphone dalam Kehidupan Sehari-hari* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2019), hlm. 102.

yang ada di dekatnya. Adanya ketentuan *phubbing* tentunya bukanlah tanpa sebab, para *phubber* (pelaku *phubbing*) melakukan *phubbing* karena tergiur oleh kemudahan akses internet, terlebih lagi saat internet telah menyediakan berbagai macam fitur hiburan, seperti tontonan, belanja, games dan berbagai layanan yang lainnya.

Kata *phubbing* merupakan sebuah kata singkatan dari *phone* dan *snubbing*, dan digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Fenomena *phubbing* ini sudah mulai ada sejak kemunculan *smartphone*, khususnya *smartphone* dengan fitur canggih.<sup>7</sup> Menurut data yang dikutip dari data books, pada tahun 2025 diperkirakan terjadi peningkatan penggunaan *smartphone* di Indonesia sebesar 89%. Perkiraan tersebut secara implisit menggambarkan bahwa di tengah-tengah masyarakat Indonesia sedang terjadi perubahan pola hidup, khususnya pola komunikasi yang sudah menjadi kebutuhan hidup dan sangat sulit untuk berpisah darinya. Saat seseorang berkecukupan dengan internet di *smartphone* dalam waktu yang lama, akan membuat orang tersebut hanya memiliki sedikit waktu yang digunakan untuk berkomunikasi di dunia nyata. Tidak dapat di pungkiri bahwa *smartphone* merupakan penghubung semua orang dari seluruh penjuru dunia, akan tetapi dikhawatirkan *smartphone* bukan lagi menjadi pelengkap interaksi sosial, namun sebaliknya menjadi pengurang, baik antar individu dengan kelompok atau antar kelompok dengan kelompok

---

<sup>7</sup> M. J. Williams, *Phubbing: Fenomena Sosial di Era Digital* (Jakarta: Pustaka Digital, 2019), hal. 78.

Perilaku *phubbing* pada saat berinteraksi sosial akan mengakibatkan lawan bicara merasa terabaikan atau sebaliknya mengikuti perilaku *phubbing* tersebut. Jika dibiarkan tanpa adanya upaya yang tepat, tentu akan menyebabkan remaja menjadi individu yang tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya (nirempati) sulit menumbuhkan kemampuan penyesuaian diri atau beradaptasi, hilangnya kesadaran tanggung jawab remaja sebagai pelajar, dan bahkan munculnya konflik sosial baik dengan orang tua, teman sebaya maupun guru atau orang dewasa lainnya.<sup>8</sup>

Fenomena ini ternyata telah terekam dalam hadis Nabi Muhammad SAW., Jauh sebelum dikemukakannya *smartphone*. Hadis yang merupakan ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. berperan penting dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang masih bersifat umum. Adapun hadis yang akan dibahas syarah dan kontekstualisasinya sebagai bahan penelitian adalah riwayat Shahih Bukhari No 5862 yang berbunyi:

حدثنا يحيى بن محمد بن السكن حدثنا حبان بن هلال أبو حبيب حدثنا هارون المقرئ حدثنا الزبير بن الخريت عن عكرمة عن ابن عباس قال حدث الناس كل جمعة مرة فإن أبيت فمرتين فإن أكثرت فثلاث مرار ولا تمل الناس هذا القرآن ولا ألفينك تأتي القوم وهم في حديث من حديثهم فتقص عليهم فتقطع عليهم حديثهم فتملهم ولكن أنصت فإذا أمروك فحدثهم وهم يشتهونه فانظر السجع من الدعاء فاجتنبه فيني عهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه لا يفعلون إلا ذلك يعني لا يفعلون إلا ذلك الاجتناب

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin As Sakan telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal Abu Habib telah menceritakan kepada kami Harun Al Muqri`i telah

<sup>8</sup> Siti Nurul Hidayah, *Pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Kesehatan Mental Remaja* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 78.

menceritakan kepada kami Az Zubair bin Al Khirrit dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: "Berbicaralah kepada orang-orang setiap Jum'at sekali, jika kamu enggan, maka dua kali, dan apabila kamu ingin lebih banyak lagi, hendaknya hanya tiga kali (setiap Jum'at). Janganlah membuat orang-orang bosan dengan Al Qur'an ini. Jangan sekali-kali aku dapatkan kamu mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Akan tetapi diamlah terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Dan tolong cermatilah sajak puitis (yang sulit dimengerti) dan jauhilah yang seperti itu, sebab telah kutemui Rasulullah dan para sahabatnya tak melakukan yang demikian. Yaitu tidak melakukan hal itu selain mereka selalu menjauhi semacam itu."

Berangkat dari permasalahan yang telah penulis uraikan di atas, persoalan tersebut menyangkut kepentingan khalayak umum, dari berbagai macam cara untuk menanggulangi *phubbing* baik dilihat dari pandangan psikologis, sosiologis, dan spiritual masih kurang efektif jika melihat masih maraknya kasus *phubbing* ini, terutama *phubbing* dalam kehidupan sosial, oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lanjut dalam rangka memberikan jalan keluar baru atas problematika sosial ini. Yaitu menempatkan fenomena *phubbing* dalam ranah spiritual dalam sudut pandang hadis Nabi sekaligus meneliti bagaimana pemaknaan tekstual hadis ini serta bagaimana kontekstualisasi hadis tersebut dengan konteks masa kini. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut untuk menyusun skripsi yang berjudul ***“Perilaku Phubbing (Phone Snubbing) Perspektif Hadis (Studi Ma’ānil Hadis)”***

## B. Fokus Penelitian

Untuk memudahkan serta memperjelas dalam melakukan penelitian ini, maka beberapa rumusan masalah yang dapat diambil dari hasil pemaparan latar belakang mengenai Perilaku *Phubbing* (*Phone Snubbing*) hadis riwayat Bukhari No 5862 yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan tekstual hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing* ?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan kumpulan pertanyaan yang menjelaskan sasaran-sasaran, maksud-maksud, atau gagasan-gagasan umum diadakannya suatu penelitian. Gagasan ini dibangun berdasarkan suatu kebutuhan (masalah penelitian) dan diperhalus kembali dalam pertanyaan-pertanyaan spesifik (rumusan masalah). Adapun tujuan penelitian penulis sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pemaknaan tekstual hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing*.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi pemahaman hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing*.

## D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian.<sup>9</sup> Adapun manfaat penelitian ini adalah

### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan menambah pemikiran yang luas.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman dan menambah khazanah keilmuan dalam studi tentang *phubbing* perspektif hadis.

#### b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk mengetahui Perilaku *Phubbing (Phone Snubbing)* Perspektif Hadis.

#### c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan referensi untuk kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya bagi Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora.

## E. Definisi Istilah

### 1. Perilaku

---

<sup>9</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 46.

Perilaku menurut bahasa adalah tindakan, perbuatan atau pola tingkah laku yang berasal dari suku kata laku.<sup>10</sup>

Perilaku merupakan suatu hal yang rumit untuk dirumuskan karena perilaku manusia bukan suatu hal yang konstan tetapi selalu berkembang dan bukan saja ditentukan oleh sistim organik biologis atau naluri saja tetapi juga ditentukan oleh akal dan jiwa manusia.<sup>11</sup>

Setiap manusia lahir, dia dibentuk oleh lingkungan dari segala aspek yang mempengaruhinya, sehingga susunan akal dan jiwa setiap individu menentukan perbedaan. Hal ini disebut dengan suatu kepribadian, tetapi bukan berarti perbedaan tingkah laku setiap manusia selalu berbeda, sebab dalam pola-pola tertentu tingkah laku tertentu masih dapat diterima kesamaannya secara umum.<sup>12</sup>

## 2. *Phubbing*

*Phubbing* mungkin istilah yang cukup asing bagi kita namun sebenarnya kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. *Phubbing* adalah kata yang menggambarkan perilaku seseorang yang asyik dengan gadget ketika berhadapan dengan orang lain atau sedang berada di dalam pertemuan. Akibatnya, pelakunya mengabaikan orang lain di depannya sehingga dikategorikan sebagai sikap anti sosial. Istilah *phubbing* tercipta dari kata *phone*, artinya telepon, dan *snubbing*, yang berarti menghina.<sup>13</sup>

## 3. Perspektif

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kelima (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 1237.

<sup>11</sup> T. Haryono, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hal. 87.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, Jakarta, hal. 103-120

<sup>13</sup> Dian S. S. dan Agus S. S., *Fenomena Phubbing dalam Kehidupan Sosial* (Jakarta: Pustaka Muda, 2018), hal. 45.

Perspektif dilihat secara sepintas sama dengan persepsi. Namun sebenarnya perspektif bukan persepsi melainkan pemandu persepsi kita, perspektif mempengaruhi apa yang kita lihat dan bagaimana kita menafsirkan apa yang kita lihat.

Secara sederhana perspektif dapat diartikan dengan pandangan. Anwar Arifin mengatakan semacam paradigma atau teori. Menurut Ashadi Siregar, perspektif adalah teori yang digunakan untuk keperluan analisis dalam suatu disiplin keilmuan yang berasal dari disiplin keilmuan dengan objek formal yang berbeda.<sup>14</sup>

#### 4. *Ma'ānil Hadis*

Secara etimologi, *ma'ānil* merupakan bentuk jama' dari kata *ma'na* yang berarti makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikehendaki suatu lafal. Ilmu ma'ani pada mulanya adalah bagian dari ilmu balaghah, yaitu ilmu yang mempelajari kondisi lafal arab yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Dengan demikian, ilmu *ma'ānil hadis* secara sederhana adalah ilmu yang membahas tentang makna atau maksud lafal Hadis Nabi secara tepat dan benar.<sup>15</sup> Secara terminologi Muhammad Ibnu 'Alawi mendefinisikan ilmu *ma'ānil hadis* yaitu ilmu yang menjelaskan tentang upaya menduga maksud hadis tersebut yang penguraiannya mendasarkan dari pada kaidah linguistik bahasa arab, prinsip-prinsip syari'ah dan keserasian dengan hal ihwal Nabi Muhammad Saw. Jadi ilmu *ma'ānil al-hadis* adalah ilmu yang mempelajari cara memahami *makna* matan hadis,

<sup>14</sup> Ana Nadhya Abrar, *Kebijakan Komunikasi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008), 1

<sup>15</sup> Muhammad M. Al-Bukhari, *Al-Ma'ani Fi Ilmi al-Hadis* (Cairo: Dar al-Turath, 2005), hal. 63.



ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna yang tersurat maupun makna yang tersirat.<sup>16</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah proses dan Langkah dalam penelitian selanjutnya, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai acuan dan gambaran umum pembahasan. Sistematika dalam pembahasan ini akan dibagi melalui beberapa tahapan:

Bab pertama, dalam bab pertama berisi tentang pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab kedua berisi tentang tinjauan Pustaka, yakni meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab ketiga, dalam bab ketiga berisi tentang metode penelitian, yaitu meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, teknik penelitian, Teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat, dalam bab keempat berisi tentang analisis data dan bahasan temuan yang dikaji. Bab ini berisi gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis pembahasan temuan.

Bab kelima, dalam bab kelima ini berisi penutup berupa kesimpulan dan saran. Selanjutnya diakhiri dengan daftar Pustaka dan lampiran-lampiran jika diperlukan.

---

<sup>16</sup> Muhammad Ibnu 'Alawi, *Ilmu Ma'ani al-Hadis: Pemahaman dan Prinsip-Prinsipnya* (Makkah: Dar al-Ilm, 2012), hal. 45.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Salah satu fase yang penting untuk calon peneliti adalah penelusuran Pustaka. Dalam penelitian, tampilan pustaka yang terdahulu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang telah dikerjakan oleh peneliti terdahulu. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, artikel yang dimuat pada jurnal ilmiah dan sebagainya).<sup>17</sup> Adapun kajian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Jurnal Ahmad Musholah, Hidayatul Fikra, dan Saifuddin Nur yang berjudul “Kritik Fenomena perilaku *phubbing* sebagai perusak hubungan sosial: studi *takhrij* dan *syarah hadis*” berdasarkan penelitian pada jurnal ini adalah untuk mengkaji hadis tentang fenomena *phubbing* di lingkungan sosial. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa di dalam hadis, Rasulullah SAW telah memberi teladan umat muslim untuk tidak merusak hubungan sosial, beliau memerintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dengan saling memperhatikan seseorang di sekitarnya terutama dalam pertemuan secara langsung. Namun di masa kini, khususnya pada generasi Z banyak orang malah melakukan *phubbing* dengan memilih sibuk memainkan

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: Institute Agama Islam Negeri Jember, 2020), 46

*smartphone* sehingga mengacuhkan orang yang ada di dekatnya. Perilaku ini telah menyakiti orang lain karena pelaku *phubbing* lebih perhatian dengan *smartphone* dari pada membangun percakapan dengan orang di hadapannya. Hal ini menyebabkan hubungan dengan orang lain tidak terjalin dengan baik. Pada penelitian ini bermaksud untuk mengkaji hadist riwayat Imam Ahmad No. 2808, untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808 terkait fenomena *phubbing* dan bagaimana implikasi hadis tersebut terhadap fenomena *phubbing* dengan menggunakan metode penelitian berupa takhrij dan syarah hadis. Hasilnya diketahui bahwa kualitas hadis tentang *phubbing* riwayat Imam Ahmad adalah berkualitas shahih. Hadis tersebut mengungkapkan bahwa secara implisit Rasulullah SAW memberi teladan agar umat Muslim senantiasa menjaga komunikasi dan hubungan dengan orang lain tetap terjalin dengan baik, dengan cara menghindari *phubbing*.<sup>18</sup>

Jadi persamaan penelitian pada jurnal ini terletak pada kajian hadis tentang *phubbing*, sedangkan perbedaannya terletak pada riwayat hadis yang teliti. Pada penelitian ini mengkritisi hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808, sedangkan penelitian sekarang meneliti hadis riwayat Imam Bukhari No 5862.

Kedua, Jurnal Rafnitia Aditia dengan judul “fenomena *phubbing*: suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial”. Berdasarkan penelitian pada jurnal ini adalah untuk mengetahui tentang fenomena *phubbing* yang telah menyebabkan degradasi relasi sosial dari dampak media sosial.

---

<sup>18</sup> Ahmad Mustolah, Hidayatul Fikra dan Saifudin Nur. “Kritik Fenomena Perilaku *Phubbing* sebagai Perusak Hubungan Sosial”. *Gunung Djati Conference Series*. Vol. 8 (2022): 164-165

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* dapat mengancam terganggunya hubungan komunikasi yang sedang berlangsung. *Phubbing* sebagai dampak keacuhan seseorang terhadap lingkungannya karena terlalu sibuk memainkan *smartphone*, terlebih dalam penggunaan media sosial, sehingga menyebabkan penurunan kualitas relasi sosial antara pelaku *phubbing* dan penerima perlakuan *phubbing*.<sup>19</sup>

Jadi persamaan peneliti pada penelitian ini adalah mengkaji tentang fenomena *phubbing*. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini mendeskripsikan dampak *phubbing* terhadap relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih spesifik mendeskripsikan hadist riwayat Bukhari No 5862 dan memahami hadis baik secara tekstual atau kontekstual.

Ketiga, Jurnal Novita Sirupang, Muhammad Arsyad, dan Ratna Supiyah yang berjudul “dampak *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga di kelurahan kadia kecamatan kadia kota kediri”. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan tentang dampak *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga khususnya keluarga di kecamatan kadia kota Kendari. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya diketahui bahwa dampak *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga memiliki dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif *phubbing* yaitu para anggota keluarga dapat mengetahui informasi internal keluarga serta dapat

---

<sup>19</sup> Aditia, “Fenomena *Phubbing*”

terampil memanfaatkan *smartphone* dan tidak gaptek. Adapun dampak negatif *phubbing* terhadap keharmonisan keluarga yaitu dapat mengurangi kualitas, kuantitas dan intensitas interaksi tatap muka antar sesama anggota keluarga. *Phubbing* berdampak pada berkurangnya adab sopan santun dalam berinteraksi karena anggota keluarga yang menjadi lawan bicara merasa tidak dihargai. Selain itu, *phubbing* yang dilakukan di lingkungan keluarga dapat melalaikan tugas dan kewajibannya sebagai anggota keluarga.<sup>20</sup>

Jadi persamaan penelitian pada jurnal ini terletak pada pembahasan tentang *phubbing*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis

Keempat, Skripsi Muhammad Arif Budiman yang berjudul “Fenomena *Phubbing* Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar” membahas tentang fenomena *phubbing* yang dilakukan di tempat umum yaitu di restoran upnormal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena *phubbing* serta mengemukakan pengaruh *phubbing* terhadap proses interaksi yang terjadi secara simbolik pada pengunjung upnormal. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *phubbing* yang terjadi pada pengunjung upnormal dikarenakan kurang tertarik dengan mitra komunikasinya, sedang mengerjakan tugas, mengutamakan

---

<sup>20</sup> Sirupang, Arsyad, dan Supriyah, “Dampak *Phubbing* Terhadap Keharmonisan Keluarga Di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari”, Vol 5, No. 2 (2020), 210 <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v5i2.9025>

pekerjaan, sudah bosan dengan topik pembicaraan, bermain game, serta situasi yang mengharuskan merespon notifikasi pada *smartphone*. Sehingga *phubbing* mengganggu proses interaksi karena perhatian lebih berfokus kepada *smartphone*, akan tetapi tidak berpengaruh terhadap hubungan pertemanan.

Jadi persamaan penelitian pada skripsi ini yaitu mengkaji fenomena tentang *phubbing*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis.

Kelima, jurnal Tiara Amelia, Mieska Despitasi, Kencana Sari, Dwi Sisca Kumala Putri, Puput Oktamianti, dan Agustina, yang berjudul: "*Phubbing*, penyebab dan Dampaknya pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui perilaku *phubbing* dan penyebabnya serta dampak *phubbing* pada mahasiswa FKM UI. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dengan cara *focus grup discussion* (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa mengetahui *phubbing* sebagai fenomena dimana seseorang lebih banyak bergulat dengan *smartphone* dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan durasi penggunaan internet mulai dari 5 jam sampai hampir 24 jam dalam sehari. *Phubbing* yang terjadi dikalangan mahasiswa dikarenakan keinginan agar tetap update informasi, hiburan, dan menunjukkan kegiatan atau capaian diri. Pengaruh lingkungan sosial dan tuntutan akademik.

Dampak *phubbing* oleh Sebagian mahasiswa mengalami gangguan kesehatan fisik berupa mata pedih, Lelah, pusing dan gangguan kesehatan mental yaitu sedih, hilang percaya diri, depresi akibat penyalahgunaan *smartphone*.<sup>21</sup>

Jadi persamaan penelitian pada jurnal ini adalah pada pembahasan tentang perilaku *phubbing*. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Ini dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Jurnal Ahmad Musholah, Hidayatul Fikra, dan Saifuddin Nur yang berjudul "Kritik Fenomena perilaku <i>phubbing</i> sebagai perusak hubungan sosial: studi takhrij dan syarah hadis"	Persamaan penelitian pada jurnal ini terletak pada kajian hadis tentang <i>phubbing</i> ,	perbedaannya terletak pada riwayat hadis yang diteliti. Pada penelitian ini mengkritisi hadis riwayat Imam Ahmad No. 2808, sedangkan penelitian sekarang meneliti hadis riwayat Imam Bukhari No 5862.
2.	Jurnal Rafnitia Aditia dengan judul "fenomena <i>phubbing</i> : suatu degradasi relasi sosial sebagai dampak media sosial".	persamaan penelitian pada penelitian ini adalah mengkaji tentang fenomena <i>phubbing</i> ,	perbedaannya pada penelitian ini mendeskripsikan dampak <i>phubbing</i> terhadap relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih spesifik mendeskripsikan hadist riwayat Bukhari

<sup>21</sup> Amelia dkk, "*Phubbing*, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia."

			No 5862 dan memahami hadis baik secara tekstual atau kontekstual.
3.	Novita Sirupang, Muhammad Arsyad, dan Ratna Supiyah yang berjudul “dampak <i>phubbing</i> terhadap keharmonisan keluarga di kelurahan kadia kecamatan kadia kota kediri”.	persamaan penelitian pada jurnal ini terletak pada pembahasan tentang <i>phubbing</i> .	perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis
4.	Muhammad Arif Budiman yang berjudul “Fenomena <i>Phubbing</i> Pada Pengunjung Upnormal Di Kota Makassar”	persamaan penelitian pada skripsi ini yaitu mengkaji fenomena tentang <i>phubbing</i> .	perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis.
5.	Tiara Amelia, Mieska Despitasari, Kencana Sari, Dwi Sisca Kumala Putri, Puput Oktamianti, dan Agustina, yang berjudul: “ <i>Phubbing</i> , penyebab dan Dampaknya pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia”.	persamaan penelitian pada jurnal ini adalah pada pembahasan tentang perilaku <i>phubbing</i> ,	Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan, sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan ilmu ma'anil hadis.



## B. Kajian Teori

### 1. Teori *Ma'ānil Hadis*

Pada masa priode awal perkembangan hadis, para sahabat yang memiliki kemahiran bahasa Arab dapat dengan mudah menerima dan menangkap maksud dari hadis-hadis yang disampaikan Rasulullah SAW. Maksudnya, saat Rasulullah masih hidup hampir tidak ditemukan problem dalam memahami hadis, sebab walaupun didapati kesulitan memahami makna hadis, maka dapat diselesaikan dengan bertanya dan konfirmasi secara langsung kepada Rasulullah SAW. Akan tetapi, setelah sepeninggal Rasulullah untuk memahami teks hadis yang sulit dipahami membutuhkan metode yang tepat yaitu ilmu *ma'ānil hadis*.<sup>22</sup>

*Ma'ānil hadis* merupakan susunan dari dua kata yang menjadi satu. Kata *ma'ani* merupakan bentuk jamak dari mufrodnya *ma'na* yang artinya maksud, makna arti, atau petunjuk yang dikehendaki. Adapun menurut istilah, ilmu *ma'ānil hadis* adalah ilmu yang mengkaji prinsip metodologi hadis sehingga maksud dan kandungan hadis tersebut dapat dipahami secara tepat dan proposional. Dengan demikian, keilmuan ini digunakan untuk memahami makna teks hadis, variasi redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik itu dari makna tekstual (*Dahir al-nash*) ataupun makna kontekstual (*batin al-nash*).<sup>23</sup>

Ilmu *ma'ānil hadis* juga dikenal dengan istilah ilmu *fiqh Al-Hadis* atau *Fahm Al-Hadis*, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*, 2 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 1-4.

<sup>23</sup> Abdul Majid Khan, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 134.

menyingkap makna kandungan hadis.<sup>24</sup> Selain istilah fiqh, *ma'ānil hadis* juga disebut dengan istilah “*Syarh*”. Adapun “*Syarh*” berarti *Al-Hifz* (penjaga), *Al-Fath* (pembuka), *Al Bayan* (menjelaskan) dan *Fahm* (memahami)

Sejarah ilmu *ma'ānil hadis* tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan memiliki tahapan-tahapan. Misalnya mulai dari kajian terhadap sanad hadis, kemudian kajian hadis terhadap matan, dilanjutkan kajian hadis syarah dan lain-lain. Tujuan dari ilmu ini adalah bagaimana menggabungkan teks hadis kuno dengan teks hadis kekinian, sehingga akan dapat diperoleh makna yang tepat tanpa kehilangan makna aslinya (relevansi).

Syuhudi Ismail menawarkan beberapa langkah untuk memaknai hadis sehingga dapat menentukan mana hadis yang dimaknai secara tekstual dan secara kontekstual, yang bersifat temporal, local, maupun universal.<sup>25</sup> Adapun Langkah-langkah memahami hadis menurut Syuhudi Ismail, yaitu sebagai berikut.<sup>26</sup>

#### a. Identifikasi Bentuk Teks Hadis

Dalam memahami hadis, langkah pertama Syuhudi Ismail ialah melakukan analisis terhadap teks hadis dengan mengidentifikasi bentuk matan hadis yang terdiri dari:

<sup>24</sup> Abdul Majid Khan, 135

<sup>25</sup> Shilvia Sauqil Firdaus, “Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir,” t.t.

<sup>26</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, 2 ed. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2009), 9-69

- 1) *Jawami' Al-Kalim* (ucapan yang singkat namun memiliki makna yang luas). Hadis dengan redaksi singkat ini secara umum dapat dipahami secara tekstual dan menunjukkan ajaran islam yang universal. Namun, tidak menutup kemungkinan juga dipahami secara kontekstual. Hal ini terjadi apabila dalam hadis tersebut disebutkan waktu dan tempat yang mengikat.
- 2) Bahasa perumpamaan (*tamsil*), redaksi hadis berupa perumpamaan sesuatu dengan hal serupa. Hadis yang berbentuk *tamsil* ini dipahami secara kontekstual agar diperoleh pemahaman yang universal.
- 3) Ungkapan simbolik (*ramzi*), yaitu redaksi matan hadis yang menggunakan simbol. Penetapan bahwa suatu hadis berbentuk simbolik kadang menimbulkan perbedaan pendapat. Bagi yang memahami hadis secara tekstual cenderung menolak adanya hadis berbentuk simbolik, ia memahami hadis begitu saja sesuai yang tertera dalam matan hadis.
- 4) Bahasa percakapan atau dialog
- 5) Ungkapan Analogi (*qiyasi*). Redaksi hzzsadis yang menggunakan bentuk analogi terlihat ketika Nabi membandingkan sesuatu dengan hal lain untuk memudahkan pendengaran orang yang mendengernya.

- b. Memahami hadis nabi dengan mempertimbangkan konteks, yaitu menghubungkan hadis dengan posisi dan fungsi Nabi SAW. Syuhudi

Ismail melihat bahwa Nabi SAW dapat diidentifikasi perannya dalam banyak posisi, antara lain sebagai Rasulullah, kepala negara, hakim, panglima perang, kepala keluarga, suami, pribadi.

c. Menghubungkan hadis dengan latar belakang terjadinya.

- 1) Hadis Nabi mempunyai sebab khusus. Contohnya hadis mengenai urusan dunia.
- 2) Hadis Nabi yang tidak memiliki sebab secara khusus, karakter hadis ini berarti tidak ada sebab yang spesifik berkaitan dengan munculnya hadis, tetapi bisa dilihat dari kondisi sosial secara luas dimana Nabi masih hidup. Contohnya hadis perintah mencukur kumis.
- 3) Hadis yang berkaitan dengan keadaan yang sedang terjadi (berkembang/berubah). Contohnya hadis mengenai larangan istinja menghadap kiblat.<sup>27</sup>

## 2. Teori *Phubbing*

### a. Pengertian *Phubbing*

*Phubbing* berasal dari kata *phone* berarti ponsel dan *snubbing* berarti menghina, yang diartikan sebagai tindakan menghina dan menyakiti orang lain dalam interaksi sosial karena lebih mementingkan mengoperasikan *smartphone* dari pada memperhatikan orang sekitarnya sehingga berdampak buruk dan mempengaruhi kepuasan hubungan serta perasaan kesejahteraan pribadi. *Phubbing* memiliki dua aspek

<sup>27</sup> Taufan Anggoro, "Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 3, no. 2 (15 April 2019), 96-99. <http://dx.doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>

yaitu *phubber* dan *phubbee*. *Phubber* adalah sebutan untuk seseorang yang melakukan *phubbing*, sedangkan *phubbee* adalah panggilan seseorang yang menerima perilaku *phubbing*.<sup>28</sup>

Menurut Karadag *phubbing* dapat digambarkan sebagai individu yang melihat telepon genggamnya ketika berbicara dengan orang lain dan sibuk dengan *smartphone*-nya sehingga mengabaikan komunikasi interpersonalnya.<sup>29</sup> Adapun menurut Chotpitayasunondh dan Douglas dalam penelitian Rafinitia Aditia *phubbing* adalah kondisi dua orang atau lebih dalam suatu lingkungan, tetapi mereka lebih banyak berinteraksi dengan *smartphone*-nya dibandingkan mereka yang dihadapannya.<sup>30</sup>

Rafinitia Aditia berpendapat bahwa *phubbing* merupakan sikap selalu memperhatikan *smartphone* dan sibuk bermain sosial media tanpa menghiraukan pembicaraan lawan bicaranya. Sehingga dapat menyebabkan degradasi relasi sosial antar individu yang melakukan dan menerima *phubbing*.<sup>31</sup>

Maka dapat disimpulkan, *phubbing* merupakan suatu perilaku yang menunjukkan sikap kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar dikarenakan setiap individunya lebih bergulat pada *smartphone*

---

<sup>28</sup> Runna Valiya Geovany dan Omod Hasbiansyah, "Fenomena Perilaku *Phubbing* dalam Etika Komunikasi," *Prosiding Manajemen Komunikasi* Vol 6, No. 1 (2020), 81. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.19807>

<sup>29</sup> Inta Elok Youarti dan Nur Hidayah, "Perilaku *Phubbing* Sebagai Karakter Remaja Generasi Z," *Jurnal Konseling* 4, no.1 (30 januari 2018)

<sup>30</sup> Rafinitia Aditia, Fenomena *Phubbing*: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No.1 (2021), 9. <https://dx.doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>

<sup>31</sup> Aditia, 10

yang dimiliki sehingga akan dapat menimbulkan pada tingkat adiksi atau suatu kondisi ketergantungan yang berdampak buruk bagi individu itu sendiri atau hubungannya dengan orang lain.

b. Faktor-Faktor *Phubbing*

Adanya faktor *phubbing* tidak terjadi bukan tanpa sebab, orang yang cenderung melakukan *phubbing* biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Adiksi Smartphone Dan Internet

Kecanduan *smartphone* seringkali dipicu oleh penggunaan internet yang berlebihan. penggunaan internet yang berlebihan dapat menghabiskan waktu untuk sekedar mencari dan menghilangkan rasa penasaran seseorang dalam menjelajahi fitur maupun situs yang dapat diakses dengan internet. Hal ini menyebabkan seseorang terus menerus mengakses internet dalam waktu yang cukup lama, sehingga menyebabkan seseorang melupakan lingkungan dan kehidupan nyatanya, dan perilaku semacam ini disebut sebagai *phubbing*.

2) Kecanduan Media Sosial

Media sosial awalnya diciptakan sebagai sarana untuk meningkatkan komunikasi, namun realitanya media sosial dapat membuat seseorang ketagihan untuk terus menerus menggunakannya. Adapun media sosial yang dapat digunakan

---

<sup>32</sup> Thseen Nazir dan Sefa Bulut, “*Phubbing and What Could Be Its Determinants: A Dugout of Literature.*” *Psychology* 10, no. 06 (2019): 821

seperti facebook, twitter, whatsapp, Instagram. Semua aplikasi tersebut dapat dengan mudah diakses melalui *smartphone* kapan saja dan dimana saja. Media sosial ini memungkinkan individu untuk hidup di dunia maya sehingga melupakan kehidupannya di dunia nyata dan mengabaikan orang-orang disekitarnya.

### 3) Kecanduan Game

Banyak orang menggunakan game untuk melepas kejenuhan dari masalah-masalah yang dialami. Tak jarang game online membuat para penggunanya sibuk memainkan game dalam jangka waktu yang lama dan membuat pengguna game lupa waktu. Sebab, ketika seseorang sudah merasa senang bermain game. Maka mereka akan lupa dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kecanduan bermain game menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang-orang berperilaku *phubbing*.

### 4) Faktor Dan Situasional

Faktor pribadi yang mempengaruhi munculnya perilaku *phubbing* dapat terjadi pada seseorang yang memiliki kepribadian introvert. Tidak memiliki rasa ketertarikan untuk berbicara dengan orang lain dan sengaja mengabaikan orang disekitarnya. Adapun faktor situasional yang mempengaruhi terjadinya perilaku *phubbing* sangat bervariasi. Misalnya, ketika seseorang sedang menunggu suatu kabar atau berita penting dari orang lain tentu akan memicu seseorang untuk membuka dan memeriksa *smartphone* mereka lebih intens.

c. Dampak *Phubbing*

Di era saat ini, penggunaan *smartphone* tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi seperti menelpon dan mengirim SMS saja. *Smartphone* saat ini dapat dipergunakan sebagai alat untuk menghubungkan seseorang dengan internet, untuk bermain games, sosial media, belanja online bisnis online, *video player*, *audio player*, dan manfaat lainnya. Segala kemudahan yang disajikan *smartphone* memberikan pengaruh positif terhadap penggunanya apabila digunakan secara tepat dan bijak, namun *smartphone* juga tidak kalah banyak membawa pengaruh buruk terhadap penggunaan yang berlebihan dan tidak wajar sehingga dapat menyebabkan perilaku *phubbing*. Dibawah ini adalah dampak *phubbing* sebagai akibat adiksi *smartphone*, antara lain:

1) Dampak positif

a) Tidak ketinggalan informasi

Informasi adalah sebuah kabar atau pesan dari suatu berita atau pengumuman yang dapat diberitahukan kepada orang lain baik itu individu ataupun kepada kelompok, informasi merupakan pengetahuan tentang suatu keterangan atau pernyataan yang disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui perantara orang lain atau media. Setiap orang membutuhkan informasi untuk memperoleh kabar yang berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingannya serta sebagai sumber wawasan dan



pengetahuan baru, baik itu informasi yang berasal dari keluarga tentang keadaan anggota keluarganya, dari sekolah tentang tugas-tugas di sekolah, informasi dari pekerjaan, ataupun informasi tentang sesuatu yang terjadi dengan bangsa dan negaranya.

b) Tidak gagap teknologi (gaptek)

Gagap teknologi atau sering disebut juga dengan gaptek merupakan sebuah julukan bagi seseorang yang tidak mengerti dan tidak mengetahui tentang kemajuan teknologi serta ketidakmampuan seseorang dalam memanfaatkan perangkat teknologi modern. Namun yang terjadi saat ini di dalam kehidupan sehari-hari, *phubbing* memberikan dampak positif bagi seseorang yang melakukan tindakan *phubbing* itu sendiri, sebab *phubbing* merupakan sikap yang lebih banyak menghabiskan waktunya di depan layar *smartphone*. Individu yang sering memainkan *smartphone* dapat lebih menguasai teknologi *smartphone*, disebabkan seringnya mengutak-atik aplikasi yang terdapat pada *smartphone* sehingga tidak dijuluki sebagai orang yang gagap teknologi.

c) Memenuhi kebutuhan kebahagiaan

Munculnya perilaku *phubbing* disebabkan oleh kecanggihan *smartphone* yang telah memudahkan seseorang untuk memenuhi segala kebutuhannya, seseorang dapat menggunakan *smartphone* setiap saat diantaranya untuk

mengakses media sosial, mendengarkan musik, bermain games, menonton video, mencari referensi, komunikasi, dan mendapatkan informasi banyak hal yang mereka butuhkan.

## 2) Dampak Negatif

### a) Dampak terhadap Kesehatan Fisik

*Phubbing* telah diketahui merupakan perilaku seseorang yang berlebihan memainkan *smartphone*. Segala sesuatu yang digunakan secara berlebihan tentu menimbulkan pengaruh buruk bagi kesehatan fisik, begitu juga dengan pengguna *smartphone*. *Smartphone* yang digunakan secara berlebihan dapat menyebabkan pedih atau lelah mata., sinar radiasi pada layar *smartphone* yang dipantulkan pada mata secara terus-menerus dapat menyebabkan kerusakan mata. Selain itu, terlalu banyak melihat *smartphone* dapat menyebabkan kepala pusing, badan pegel-pegel, kram pada jari-jari tangan, atau bahkan mengalami mual-mual.

### b) Dampak terhadap Kesehatan Mental

Individu yang melakukan *phubbing* cenderung lebih asyik dengan *smartphone* dari pada berbicara dengan orang lain di sekitarnya. Para *phubber* (pelaku *Phubbing*) Sebagian tidak sadar akan sikapnya yang telah mengabaikan orang lain di hadapannya. Hal ini menyebabkan seseorang yang menerima perlakuan *phubbing* (korban *phubbing*) merasa tidak nyaman, dikucilkan, atau dianggap tidak penting sehingga dapat

mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang. Bahkan perasaan kosong yang dirasakan oleh korban *phubbing* dapat memicu depresi dan gangguan kecemasan.<sup>33</sup>

c) Dampak terhadap Sosial

*Phubbing* merupakan fenomena dimana seseorang banyak berkecukupan dengan *smartphone* dibandingkan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku semacam ini memiliki dampak sosial yang menyebabkan seseorang tidak sadar tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, dapat menurunkan kemampuan berkomunikasi secara langsung, kehilangan kesempatan mengenal dan berkomunikasi dengan orang baru. Lebih lanjut, *phubbing* dapat mendekatkan yang jauh tetapi juga dapat menjauhkan yang dekat, sehingga pelaku *phubbing* dapat kehilangan orang yang sedang berada di dekat karena tergantikam oleh *smartphone*. Selain itu, *phubbing* dapat mengurangi rasa empati seseorang atau kepedulian seseorang terhadap lawan bicara sehingga merusak hubungan sosial.

---

<sup>33</sup> Tiara Amelia dkk, “*Phubbing*, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia,” *Jurnal Ekologi Kesehatan* 18 (2 Desember 2019), 130-134. <https://doi.org/10.22435/jek.18.2.1060.122-134>

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang bersifat rasional dan sistematis. Makna rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Adapun makna sistematis berarti proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan Langkah-langkah tertentu yang bersifat logis dan teratur.<sup>34</sup> Dengan demikian, metode penelitian hadis dapat diartikan sebagai cara mencari kebenaran dengan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan objektif terhadap hadis sebagai dasar hukum Islam untuk membuktikan keautentikannya. Sehingga seseorang dapat mengetahui pemaknaan hadis secara tekstual dan kontekstual serta memahami hadis tersebut dengan mudah.

Dalam memahami suatu hadis membutuhkan adanya metode dan pendekatan tertentu sebagai langkah metodologis. Adanya metode dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui langkah apa saja yang akan dilakukan oleh peneliti. Sedangkan pendekatan digunakan supaya praktis dalam melakukan penelitian untuk mewujudkan metode tersebut. Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid, maka penulis menyajikan berbagai metode yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

---

<sup>34</sup> Farida, *Metode Penelitian Hadis*, 1.

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). *Library reseach* merupakan studi penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan menyelidiki berbagai sumber referensi yang berasal dari buku, jurnal, artikel, dokumen, serta media masa lainnya dengan tujuan menggali data, teori-teori, dan konsep-konsep yang masih relevan dengan tujuan pencapaian hasil penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu akan menyajikan data dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti.<sup>35</sup> Tujuan utamanya adalah dengan menyelidiki, menggambarkan, mempelajari, dan mendeskripsikan fenomena tersebut. Dalam hal ini akan diungkapkan serta dijelaskan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam mengenai fenomena *phubbing*.

Selanjutnya untuk mendukung penelitian ini akan menggunakan teori ilmu Ma'anil Hadis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan berusaha mencari pemahaman makna hadis dengan menggunakan kepustakaan dan teori ilmu Ma'anil Hadis dengan memfokuskan penelitian sesuai tema hadis tersebut. Penelitian ini juga akan dilakukan dengan pengumpulan data dan pengolahan data yang bersumber dari kepustakaan yang relevan dengan tema

---

<sup>35</sup> Saifuddin Azwar, *metode penelitian*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 5

atau masalah yang dibahas, baik mengumpulkan data primer maupun data sekunder yang berkaitan dengan hadis tersebut.

## B. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian ini ada dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber pertama yang menghasilkan data disebut data primer. Dan setiap informasi yang menjadi pendukung data primer disebut sebagai data sekunder

### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dan diperoleh dari data asli, yaitu dalam hal ini kitab Shahih Bukhari karya Imam Bukhori yang diakses melalui aplikasi Maktabah Syamilah dan Ensiklopedia Hadis.

### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data pendukung dan bukan sumber asli. Data sekunder dapat berasal dari Lembaga pemerintahan, Lembaga pendidikan, atau dari penelitian sebelumnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber lain yang memiliki fungsi untuk menjadi pelengkap dari sumber data primer yaitu dari kutub al-sittah lainnya seperti *Muwattāk Malik*, *Musnad bin Hanbal*, *Ṣahbih al-Bukhari*, *Ṣahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan Al-Tirmidhi*, *Sunan al-Nasai*, *Sunan Ibnu Majah*, dan *Sunan Al- Darimi*. Dengan bantuan aplikasi *Maktabah Shamilah*, *Ensiklopedia Hadis dan Jawami' al-Kalim* serta buku-buku yang memiliki kolerasi dengan pembahasan ini, termasuk kitab *syarah* hadis, skripsi, dan

ensiklopedia, berupa *website*, *software* atau artikel jurnal yang sesuai atau terkait dengan tema pembahasan.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Menghimpun data dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pembahasan hadist *Phubbing* dan mengamati sekaligus meneliti hadis baik secara tekstual atau kontekstual.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan dengan menguji kesesuaian antara data yang satu dengan data yang lainnya.

Penelitian ini adalah analisis terhadap isi data, terhadap data-data yang memiliki keterkaitan dengan penelitian fenomena *Phubbing* yang terjadi saat ini. Dalam memahami hadis banyak problematika yang dihadapi, khususnya jika hadis dikaitkan dengan konteks masa kini, oleh karena itu sangatlah penting memahami hadis baik secara tekstual atau kontekstual.

### E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data sekaligus menguji kredibilitasnya

### F. Tahapan-Tahapan Penelitian

a. Menemukan permasalahan

- b. Melakukan studi literatur
- c. Studi pendahuluan
- d. Pengumpulan data
- e. Analisis data
- f. Mengambil kesimpulan
- g. Meningkatkan keabsahan data
- h. Narasi hasil





## BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

### A. Hadis riwayat Bukhari No 5862

حدثنا يحيى بن محمد بن السكن حدثنا حبان بن هلال أبو حبيب حدثنا هارون المقرئ حدثنا الزبير بن الخريت عن عكرمة عن ابن عباس قال حدث الناس كل جمعة مرة فإن أبيت فمرتين فإن أكثرت فثلاث مرار ولا تمل الناس هذا القرآن ولا ألفينك تأتي القوم وهم في حديث من حديثهم فتقص عليهم فتقطع عليهم حديثهم فتعلمهم ولكن أنصت فإذا أمروك فحدثهم وهم يشتهونه فانظر السجع من الدعاء فاجتنبه فيني عهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه لا يفعلون إلا ذلك يعني لا يفعلون إلا ذلك الاجتناب

٣٦

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin As Sakan telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal Abu Habib telah menceritakan kepada kami Harun Al Muqri'i telah menceritakan kepada kami Az Zubair bin Al Khirrit dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: "Berbicaralah kepada orang-orang setiap Jum'at sekali, jika kamu enggan, maka dua kali, dan apabila kamu ingin lebih banyak lagi, hendaknya hanya tiga kali (setiap Jum'at). Janganlah membuat orang-orang bosan dengan Al Qur'an ini. Jangan sekali-kali aku dapatkan kamu mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Akan tetapi diamlah terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Dan tolong cermatilah sajak puitis (yang sulit dimengerti) dan jauhilah yang seperti itu, sebab telah kutemui Rasulullah dan para sahabatnya tak melakukan yang demikian. Yaitu tidak melakukan hal itu selain mereka selalu menjauhi semacam itu."

---

<sup>36</sup> Muhammad bin Ismail, *Al-Jami' Al Musnad Al Shahih*, (Dar Touq Al Najat, 1422 H), 325

## B. Pemaknaan Tekstual Hadis Riwayat Shahih Bukhari no 5862 *Phubbing*

Adapun untuk menemukan kandungan makna yang lebih mendalam maka dibutuhkan adanya upaya pencarian intisari makna. Menurut Syuhudi Ismail untuk mendapatkan pemahaman hadis yang tepat diperlukan pemaknaan hadis secara tekstual dan pemaknaan hadis secara kontekstual.

Berikut merupakan pemaknaan hadis riwayat Bukhari No 5862 *phubbing*:

حدثنا يحيى بن محمد بن السكن حدثنا حبان بن هلال أبو حبيب حدثنا هارون المقرئ حدثنا الزبير بن الخريت عن عكرمة عن ابن عباس قال حدث الناس كل جمعة مرة فإن أبيت فمرتين فإن أكثرت فثلاث مرار ولا تمل الناس هذا القرآن ولا ألفينك تأتي القوم وهم في حديث من حديثهم فتقص عليهم فتقطع عليهم حديثهم فتملهم ولكن أنصت فإذا أمروك فحدثهم وهم يشتهونه فانظر السجع من الدعاء فاجتنبه فإني عهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه لا يفعلون إلا ذلك يعني لا يفعلون إلا ذلك الاجتناب

٣٧

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin As Sakan telah menceritakan kepada kami Habban bin Hilal Abu Habib telah menceritakan kepada kami Harun Al Muqri'i telah menceritakan kepada kami Az Zubair bin Al Khirrit dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata: "Berbicaralah kepada orang-orang setiap Jum'at sekali, jika kamu enggan, maka dua kali, dan apabila kamu ingin lebih banyak lagi, hendaknya hanya tiga kali (setiap Jum'at). Janganlah membuat orang-orang bosan dengan Al Qur'an ini. Jangan sekali-kali aku dapatkan kamu mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Akan tetapi diamlah terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Dan tolong cermatilah sajak puitis (yang sulit dimengerti) dan jauhilah yang seperti itu, sebab telah kutemui Rasulullah dan para sahabatnya tak melakukan yang demikian. Yaitu tidak melakukan hal itu selain mereka selalu menjauhi semacam itu."

<sup>37</sup> Muhammad bin Ismail, *Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih*, (Dar Touq Al-Najat, 1422 H), 325

Hadis di atas jika dipahami secara tekstual maka akan didapati tentang Nabi bersabda Jangan sekali-kali aku dapatkan kamu mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Akan tetapi diamlah terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Adapun dalam memahami hadis tersebut tidaklah hanya berdasarkan teks saja, melainkan perlu melihat konteksnya juga. Dengan ini, penjelasan lebih lanjut akan diterangkan pada syarah hadis berikut ini:

### 1. Syarah ke 1

وكذلك من أدب الكلام والحديث: عدم مقاطعة حديث الناس، فإذا دخلت على أناس يتكلمون فلا تقطع حديثهم، فإن قطع الحديث مخالف للأدب، وقد جاء في صحيح البخاري عن ابن عباس قال: [حدث الناس كل جمعة مرة، فإن أبيت فمرتين، فإن أكثرت فثلاث مرار، ولا تمل الناس هذا القرآن، ولا ألفينك تأتي القوم وهم في حديث من حديثهم، فتقص عليهم فتقطع عليهم حديثهم فتملهم -أي: لا تأت تعظ القوم وتعلمهم وهم يتحدثون بحديث فتقول لهم: اسكتوا، أنصتوا، أو عندي كلام، وعندهم حديث يتحدثون به، ولكن أنصت- ثم قال ابن عباس -وهو يعلم الوعظ والدعاة-: فإذا أمروك فحدثهم] أي: إذا قالوا لك: حدثنا أو ذكرنا أو عظنا يا فلان، فحدثهم؛ لأنك إذا حدثتهم بناء على طلبهم؛ فإن الحديث يكون أشهى لهم، وأكثر موقعا في نفوسهم من أن تبادئهم أنت وتطلب الإنصات. لكن الإنسان قد يحتاج إلى الإنصات في موضع يكون فيه أناس لا يذكرون الله؛ بل ربما يقعون في معاص، فعند هذا يقوم أحدهم ويقول: يا أيها الإخوة! أنصتوا، عندنا فلان يريد أن يتكلم، أو نريد أن نسمع كلامه بدلا من الكلام الفارغ، لكن الناس عندهم حديث مشترك قد اجتمعوا عليه، فلا تدخل عليهم فتقطع حديثهم، لكن انتظر، واجلس إليهم، وأنصت، فإذا طلبوا منك الحديث تحدث، فإن الإسلام آداب.

[وانظر السجع من الدعاء فاجتنبه فإني عهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه لا يفعلون إلا ذلك] أي: لا يفعلون إلا ذلك الاجتناب ولا يتكلفون في الدعاء، ولا يأتون بالسجع المكروه المتكلف، الذي يضيع الخشوع في الدعاء، واستنبط منه ابن حجر -رحمه الله- كراهية التحديث عند من لا يقبل عليك، والنهي عن قطع حديث غيره، وأنه لا ينبغي نشر العلم عند من لا يحرص عليه، وأن يحدث من يشتهي سماعه لأنه أجدر أن ينتفع به.

Dan demikian pula dari adab dalam berbicara dan berdiskusi: tidak menginterupsi pembicaraan orang lain. Jika kamu masuk ke suatu kelompok yang sedang berbicara, janganlah memotong pembicaraan mereka, karena memotong pembicaraan itu bertentangan dengan adab. Dalam Shahih al-Bukhari, dari Ibnu Abbas, beliau berkata: (Berbicaralah kepada orang-orang setiap jum'at sekali, jika engkau enggan, dua kali, dan jika engkau ingin lebih banyak, maka tiga kali. Jangan membuat orang bosan dengan Al-Qur'an ini, dan janganlah aku mendapati kamu datang kepada orang-orang yang sedang berbicara, kemudian kamu memotong percakapan mereka dengan menceritakan sesuatu yang membuat mereka bosan). Artinya, jangan datang kepada orang-orang yang sedang berbicara dan mengganggu mereka dengan mengatakan: Diamlah, dengarkan, saya punya sesuatu untuk disampaikan, sementara mereka sedang berbicara. Namun, dengarkanlah mereka terlebih dahulu.

Kemudian, Ibnu Abbas ketika mengajarkan para da'i dan pendakwah berkata: Jika mereka meminta kepadamu, barulah kamu berbicara. Artinya jika mereka mengatakan kepadamu: Sampaikan kepada kami atau berikan nasihat kepada kami, wahai fulan, maka sampaikanlah

kepada mereka, karena jika kamu berbicara atas permintaan mereka, maka pembicaraanmu akan lebih disukai oleh mereka dan lebih berkesan dalam hati mereka, dari pada jika kamu yang mendahuluinya dan memintanya untuk diam. Namun, terkadang seseorang perlu untuk diam ketika berada di tempat yang orang-orang di sana tidak mengingat Allah, bahkan mungkin terlibat dalam dosa. Dalam situasi seperti ini, salah seorang dari mereka dapat berkata: wahai saudara-saudara, dengarkanlah, kami ingin mendengar dari fulan, atau kami ingin mendengar ucapannya dari pada pembicaraan yang tidak bermanfaat. Namun, jika orang-orang sudah memiliki topik pembicaraan Bersama yang telah mereka sepakati, maka janganlah masuk dan memotong percakapan mereka. Tunggu dan duduk bersama mereka, dengarkanlah. Jika mereka meminta untuk mendengar, maka barulah kamu berbicara. Islam mengajarkan adab dalam setiap tindakan.

Dan perhatikanlah syair dalam doa, maka hindarilah, karena saya telah mengetahui bahwa Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak melakukan selain itu. Artinya, mereka tidak melakukan selain menghindari syair yang dibuat-buat, dan mereka tidak memaksakan diri untuk menggunakan syair dalam doa. Mereka menghindari syair yang dipaksakan dapat menghilangkan kekhusyukan dalam doa. Dari sini, Ibnu Hajar Rahimahullah menyimpulkan larangan berbicara kepada orang yang tidak ingin mendengarkan, larangan memotong percakapan orang lain, dan bahwa ilmu tidak seharusnya disebarakan kepada orang yang tidak peduli,

melainkan hendaknya berbicara kepada orang yang memang ingin mendengarkan, karena mereka lebih berpotensi untuk mendapatkan manfaat darinya.

Syarah diatas berisi pentingnya adab dalam berbicara dan berdakwah, seperti tidak menginterupsi pembicaraan orang lain, menyampaikan ilmu dengan cara yang benar dan berbicara kepada mereka yang benar-benar ingin mendengarkan agar lebih efektif dalam menyampaikan pesan.<sup>38</sup>

## 2. Syarah ke 2

قوله: «حدجوك بأبصارهم» أي: رموك بها، يريد: حدثهم ما داموا يشتهون حديثك، فإذا أعرضوا عنك، فاسكت.

وعن عكرمة، عن ابن عباس، قال: «حدث الناس كل جمعة مرة، فإن أبيت فمرتين، فإن أكثرت، فثلاث مرات، ولا تمل الناس هذا القرآن، ولا ألفينك تأتي القوم، وهم في حديث من حديثهم، فتقطع عليهم، فتقطع عليهم حديثهم، فتملهم، ولكن أنصت، فإذا أمروك، فحدثهم وهم يشتهونه، وانظر السجع من الدعاء، فاجتنبه، فإني عهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه لا يفعلون إلا ذلك».

وقالت عائشة لعبيد بن عمير: «ألم أحدثك أنك تجلس ويجلس إليك؟» قال: بلى يا أم المؤمنين، قالت: «فإياك وإملا ل الناس وتقنيطهم».

وروي أنها قالت له: «اقصص يوما، واترك يوما، لا تمل الناس»

Perkataannya: mereka menatapmu dengan penglihatan mereka atau mereka melemparkan pandangan mereka kepadamu, maksudnya: bicaralah kepada mereka selama mereka masih menyukai pembicaraanmu, dan jika mereka mulai berpaling darimu, maka diamlah.

<sup>38</sup> Muhammad Sholeh Al-Munajjid, *Silsilatul Adab*, Durus: Al-Shabakat Al-Islamiah, 17

Dan dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Berilah nasehat kepada orang-orang sekali setiap jum'at, jika engkau merasa harus, maka dua kali, dan jika lebih banyak, maka tiga kali, dan jangan membuat orang-orang bosan dengan Al-Qur'an ini. Jangan sampai aku menemukanmu mendatangi suatu kaum yang sedang asyik dalam pembicaraan mereka, lalu engkau menceritakan sesuatu kepada mereka dan memutus pembicaraan mereka sehingga mereka bosan. Tetapi dengarkanlah dengan seksama, dan jika mereka memintamu, maka bicaralah kepada mereka ketika mereka menginginkannya. Dan hindarilah sya'ir dalam do'a, karena aku pernah mengetahui Rasulullah SAW dan para sahabatnya tidak melakukan hal itu kecuali meninggalkannya.

Aisyah berkata kepada Ubaid bin Umar: Bukankah aku telah memberitahumu bahwa engkau duduk dan orang-orang duduk bersamamu? Ia menjawab: Benar, wahai Ummul Mukminin. Ia berkata: Maka hindarilah membuat orang-orang bosan dan membuat mereka putus asa.

Dan diriwayatkan bahwa ia berkata kepadanya: Berilah nasihat satu hari dan tinggalkan satu hari, jangan sampai engkau membuat orang-orang bosan.

Syarah diatas berisi pentingnya adab dalam berbicara dan nasihat tentang bagaimana memberikan ceramah atau pengajaran dengan bijaksana agar tidak membuat orang bosan atau putus asa.<sup>39</sup>

### 3. Syarah ke 3

(فإن أكثر) أي أردت الإكثار. (ولا تمل الناس هذا القرآن) من الإملا، والمملل السامة بمعنى واحد. قال الطيبي: إشارة إلى تعظيمه، فرتب وصف التعظيم على الحكم للإشعار بالعلية، أي لا تحقر هذا العظيم الشأن الذي جبلت القلوب على محبته وعدم الشبع منه، أي وإذا كان ذلك الإكثار يوجب الملل عما هذه أوصافه فما بالك بغيره من العلوم التي جبلت النفوس على النفرة من مشاقها ومتاعبها. وقد تقدم حديث ابن مسعود: ((كان رسول الله - صلى الله عليه وسلم - يتحولنا بالموعظة كراهة السامة علينا)). (ولألفينك) بضم الهمزة وكسر الفاء، أي لا أجدنك. قال الطيبي: هو من باب لا أرينك، أي لا تكن بحيث ألفينك على هذه، وهي أنك (تأتي القوم) حال من المفعول (وهم في حديث من حديثهم) حال من "القوم" أي والحال أنهم مشغولون عنك. (فتقص) أي قصصا من وعظ أو علم (فتقطع عليهم حديثهم) أي كلامهم الذي هم فيه، والفعالان معطوفان على "تأتي" وهو الظاهر، وقيل: منصوبان على جواب النهي. (فتملهم) منصوب جوابا للنهي، وقيل: مرفوع (ولكن أنصت، فإذا أمروك) وفي البخاري، "فإن أمروك" أي طلبوا منك التحديث (فحدثهم وهم يشتهونه) حال مقيدة، وفيه كراهة التحديث عند من لا يقبل عليه، والنهي عن قطع حديث غيره، وأنه لا ينبغي نشر العلم عند من لا يحرص عليه، ويحدث من يشتهي بسماعه؛ لأنه أجدر أن ينتفع به. (وانظر السجع من الدعاء فاجتنبه) "السجع" بفتح السين وسكون الجيم موالاة الكلام على روي واحد، وقيل: هو الكلام المقفي من غير مراعاة وزن، ولا يرد عليه ما وقع في الأحاديث الصحيحة من الأدعية؛ لأن المراد في قوله: "انظر السجع" المعهود وهو سجع الكهان والمتشدين المتكلفين في محاوراتهم، لا الذي يقع في فصيح الكلام بلا كلفة، فإن الفواصل القرآنية واردة على هذا، ويؤيده ما قال - صلى الله عليه وسلم - في قصة المرأة من هذيل: ((أسجع كسجع الكهان؟)) ،

<sup>39</sup> Abu Muhammad al-Husein bin Mas'ud, *Syarah al-Sunan*, 2 ed (Kantor Islam - Damaskus, Beirut, 1403 - 1983), 314



والمعنى تأمل السجع المتكلف المانع من الخشوع والضراعة المطلوبة في الدعاء، أو المستكره منه، وهو سجع الكهان فاجتنبه ولا تشغل فكرك به لما ذكر. (فإني عهدت) أي عرفت وعلمت (لا يفعلون ذلك) أي تكلف السجع. (رواه البخاري) في الدعوات، وأخرجه أيضا البزار في مسنده، والطبراني عن البزار، كذا في الفتح. وفي الباب عن عائشة أخرجه أحمد. قال الهيثمي (ج ١: ص ١٩١) : رجاله رجال الصحيح. ورواه أبو يعلى بنحوه.

(Jika engkau memperbanyak) artinya jika engkau ingin memperbanyak, dan jangan membuat orang-orang bosan dengan Al-Qur'an ini, berasal dari kata imlal (membuat bosan), dan al-malal (bosan) artinya sama.

Al-Tibi berkata: ini adalah petunjuk untuk mengagungkan Al-Qur'an. Dia mengatur sifat agung pada hukum untuk menunjukkan alasan, yaitu jangan meremehkan sesuatu yang begitu agung yang hati manusia diciptakan dengan cinta kepadanya dan tidak pernah merasa kenyang darinya.

Jika memperbanyak itu menyebabkan kebosanan pada sesuatu yang memiliki sifat-sifat ini (Al-Qur'an, maka bagaimana dengan ilmu-ilmu lain yang jiwa manusia secara alami merasa berat dan engkan karena kesulitan dan bebannya.

Dan telah disebutkan hadis Ibnu Mas'ud: Rasulullah SAW memberikan nasihat kepada kami sesekali karena tidak ingin kami merasa bosan. Dan jangan sampai aku menemukanmu, dengan men-dhammah-kan hamzah dan men-kasrah-kan fa', artinya: jangan aku mendapati engkau.

Al-Tibi berkata: ini seperti ungkapan ‘jangan aku melihatmu’, yaitu janganlah engkau berada dalam keadaan aku mendapati engkau seperti ini, yaitu ketika engkau mendatangi suatu kaum (dalam keadaan mereka sedang asyik berbicara dan sibuk, lalu engkau menceritakan sesuatu nasihat atau ilmu dan memotong pembicaraan mereka, yaitu percakapan yang sedang mereka lakukan. Kedua kata kerja tersebut dihubungkan dengan engkau mendatangi dan itu yang jelas, dan ada yang mengatakan bahwa keduanya menjadi jawaban untuk larangan, lalu mereka bosan, ini menjadi jawaban untuk larangan dan ada yang mengatakan ia marfu’, tetapi dengarkanlah dan jika mereka memintamu, dalam riwayat Bukhari: Jika mereka memintamu, artinya mereka memintamu untuk berbicara, maka bicaralah kepada mereka ketika mereka menginginkannya. Di dalamnya terdapat larangan berbicara kepada orang yang tidak menyimak, dan larangan memotong pembicaraan orang lain, serta tidak seharusnya menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak menginginkannya, tetapi bicaralah kepada orang yang ingin mendengarkannya, karena lebih mungkin mereka mendapatkan manfaat.

Perhatikan sya’ir dalam doa dan hindarilah. Sya’ir adalah ketika kalimat terakhir dengan rima yang sama. Dikatakan bahwa itu adalah ucapan yang berima tanpa memperhatikan meteran dan tidak termasuk doa-doa yang terdapat dalam hadis-hadis shahih, karena yang dimaksud dalam perkataannya ‘perhatikan sya’ir adalah sya’ir pada dukun dan orang yang berbicara secara berlebihan dalam percakapan mereka bukan yang

muncul dalam bahasa yang fasih tanpa usaha, karena ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan dengan *ca aini*. Dan ini dikuatkan dengan napa yang dikatakan oleh Nabi SAW dalam kisah seorang wanita dari suku Hudhail: Apakah ini *sya'ir* seperti *sya'ir dukun*? Maksudnya adalah perhatikan *sya'ir* yang dibuat-buat yang menghalangi kekhusyukan dan kerendahan hati yang diperlukan dalam doa, atau yang tidak disukai, yaitu *sya'ir para dukun*, maka hindarilah dan jangan sibukkan pikiranmu dengannya. Karena aku pernah mengetahui artinya aku mengetahui dan memahami bahwa mereka tidak melakukan hal itu, yaitu memaksakan *sya'ir* (Diriwayatkan oleh Bukhari) dalam kitab doa-doa, dan juga diriwayatkan oleh al-Bazzar dalam Musnad-nya, dan al-Thabrani dari al-Bazzar, sebagaimana disebutkan dalam kitab Fath. Dalam bab ini.

Syarah ini memberikan pedoman tentang cara menyampaikan nasihat dan doa dengan bijaksana, serta menghindari cara yang dapat membuat orang merasa bosan atau tidak nyaman.<sup>40</sup>

#### 4. Syarah ke 4

(وعن عكرمة) : هو مولى عبد الله بن عباس، وهو أحد فقهاء مكة وتابعيها (أن ابن عباس) : وهو عبد الله إذا أطلق (قال) : أي لعكرمة (حدث الناس) : أي: بالآية والحديث والوعظ (كل جمعة) : بضم الميم ويسكن أي: في كل أسبوع (مرة) : أي: في يوم من أيامها (فإن أبيت) : أي: التحديث مرة، وأردت الزيادة حرصاً على إفادة العلم ونفع الناس (فمرتين) : أي: فحدث مرتين (فإن أكثرت) : أي: أردت الإكثار (فثلاث مرات، ولا تمل: بفتح اللام ويجوز كسرهما وهو بضم الفوقانية من الرباعي (الناس هذا

<sup>40</sup> Abu Al Hasan Ubaidillah bin Muhammad Abdul Salam, *mur'atul mafaatih*, 3 ed (Departemen penelitian ilmiah – Banaras, India, 1984), 345

القرآن). يقال: مللته ومللت منه بالكسر سئمته قال الطيبي: إشارة إلى تعظيمه، فرتب وصف التعظيم على الحكم للإشعار بالعلية أي: لا تحقر هذا العظيم الشأن الذي جبلت القلوب على محبته وعدم الشبع منه، أي: وإذا كان الإكثار يوجب الملل عما هذه أوصافه فما بالك بغيره من العلوم التي جبلت النفوس على النفرة من مشاقها ومتاعبها (فلا ألفينك): بضم الهمزة وكسر الفاء أي: لا أجدنك. قال الطيبي: هو من باب لا أرينك أي: لا تكن بحيث ألفينك على هذه الحالة وهي أنك (تأتي القوم): حال من المفعول (وهم في حديث من حديثهم). قال الطيبي: حال من المرفوع في تأتي، والظاهر أنه حال من (القوم) أي: والحال أنهم مشغولون عنك (فتقص عليهم): أي قصصا من وعظ أو علم (فتقطع عليهم حديثهم): أي: كلامهم الذين هم فيه. قال الطيبي: معطوفان على تأتي، وهو الظاهر لكنهما في أكثر النسخ الحاضرة منصوبان، فيكون نصبهما على جواب النهي ويتكلف للسببية (فتملهم): منصوب بلا خلاف جوابا للنهي (ولكن أنصت): أمر من الإنصات وهو السكوت (وإذا أمروك): أي: طلبوا منك التحديث (فحدثهم وهم يشتهونه): حال مقيدة (وانظر السجع من الدعاء فاجتنبه). قال الطيبي: فإن قلت: كيف نهي عن السجع وأكثر الأدعية مسجعة؟ أجيب: بأن المراد المعهود وهو السجع المذموم الذي كان الكهان والمتشدقون يتعاطونه ويتكلفونه في محاوراتهم، لا الذي يقع في فصيح الكلام بلا كلفة، فإن الفواصل التنزيلية واردة على هذا، ويؤيده إنكاره عليه الصلاة والسلام بقوله: "أسجع كسجع الكهان!" على من قال: أؤدي لمن لا شرب ولا أكل ولا نطق ولا استهل، ومثل ذلك يطل، المعنى: تأمل السجع الذي ينافي إظهار الاستكانة والتضرع في الدعاء فاجتنبه، فإنه أقرب إلى الاستجابة (فإني عهدت رسول الله - صلى الله عليه وسلم -): أي: عرفته (وأصحابه لا يفعلون ذلك). أي: تكلف السجع (رواه البخاري). قال الأبهري في البخاري: لا يفعلون إلا ذلك، بزيادة إلا، قال الشيخ: لا يفعلون إلا ذلك، أي: ترك السجع، ووقع عند الإسماعيلي، عن القاسم بن زكريا، عن يحيى بن محمد، شيخ البخاري، بسنده فيه: لا يفعلون ذلك بإسقاط إلا وهو واضح، كذا أخرجه البزار والطبراني عن البراء.

Dan dari Ikrimah, yaitu bekas budak Abdullah bin Abbas. Ia adalah salah satu ahli fikih dan ulama di Mekkah dari kalangan tabi'in bahwa

Ibnu Abbas, yaitu Abdullah jika disebutkan secara mutlak berkata, maksudnya kepada Ikrimah “Sampaikanlah kepada manusia”, maksudnya adalah ayat, hadis, dan nasihat. Setiap Jumat, dengan memfathahkan huruf mim atau juga bisa disukunkan, artinya setiap minggu. “Sekali,” maksudnya di satu hari dalam salah satu harinya. “Jika engkau enggan,” artinya menyampaikan sekali dan ingin menambahkannya karena keinginan untuk menyebarkan ilmu dan memberikan manfaat kepada orang lain. “Maka sampaikanlah dua kali”. Jika engkau ingin lebih banyak lagi. “Maka tiga kali.” Dan janganlah engkau membuat orang merasa bosan, dengan memfathahkan huruf lam dan juga diperolehkannya mengkasrahkannya. Ini berasal dari bentuk rubai (kata kerja empat huruf) dengan dhammah pada huruf pertama (الفوقانية). “Orang-orang dengan Al-Qur’an ini.” Dikatakan: "مللته" (aku bosan dengan itu) dan "مللت منه" (aku merasa bosan karenanya) dengan kasrah, artinya aku bosan. “Maka jangan sampai aku mendapati engkau,” dengan dhammah pada huruf hamzah dan kasrah pada huruf fa, maksudnya adalah “jangan sampai aku mendapati engkau.” Engkau mendatangi suatu kaum, dalam keadaan mereka sedang sibuk dalam percakapan mereka. Lalu engkau menyampaikan kepada mereka, seperti nasihat atau ilmu. “Sehingga engkau memotong pembicaraan mereka,” maksudnya adalah percakapan mereka. “Sehingga engkau membuat mereka bosan.” Namun, diamlah,” ini adalah perintah untuk diam dan mendengarkan. “Dan jika mereka memintamu”, maksudnya meminta untuk memberikan pelajaran atau nasihat. “Maka

sampaikanlah kepada mereka saat mereka menginginkannya,” dalam keadaan mereka antusias untuk mendengarkannya. “Dan perhatikanlah sya’ir dalam doa, jauhilah,” artinya hindarilah sya’ir yang berlebihan dalam doa karena tidak sesuai dengan kerendahan hati dan kesungguhan. “Karena aku mengenal Rasulullah SAW.” Dan para sahabatnya tidak melakukannya,” artinya tidak menggunakan sya’ir yang berlebihan.<sup>41</sup>

## 5. Syarah ke 5

متعلق به، أي الذي فقهه في الدين. ومثله ما جاء في التنزيل: ﴿وإني خفت الموالي من ورائي﴾ الجار والمجرور متعلق بصلة اللام على وجه، فعلى هذا يجوز أن تكون الجملة الشرطية حالا من الضمير في ((الفقيه))، والظاهر أن تكون جملة مستأنفة، بيانا لاستحقاقه التمدح. ويجوز أن يكون صفة ((الفقيه)) إذا جعل التعريف للجنس، نحو قوله:

ولقد أمر على اللثيم يسبي

وقوبل ((نفع)) ب ((أغنى)) لتعم الفائدة، أي نفع الناس وأغناهم بما يحتاجون إليه، ونفع نفسه وأغناها بما يحتاج إليه، من قيام الليل، وتلاوة كتاب الله، وغيرهما من العبادات. والله أعلم.

الحديث الرابع عن عكرمة: قوله: ((فإن أبيت)) أي فإن أبيت التحديث مرة فمرتين، وإن أردت الإكثار فثلاث مرات. و ((هذا القرآن)) إشارة إلى تعظيمه فرتب وصف التعظيم على الحكم للإشعار بالعلوية، أي لا تحقر هذا العظيم الشأن. ((ولا ألفينك)) من باب لا أرينك، أي لا تكن بحيث ألفينك وأجدك في هذه الحالة، وهي أن تأتي القوم وحالهم كيت وكيت، و ((تأتي)) حال من الضمير المنصوب في ((ألفينك))، ((وهم في حديث)) حال من المرفوع في ((تأتي))، و ((فتقطع)) و ((فتقص)) معطوفان على ((تأتي))، و ((فتملهم)) منصوب جواب للنهي.

قوله: ((وانظر السجع من الدعاء)) فإن قلت: كيف حذر عن السجع في الدعاء وأكثر الأدعية المأثورة مسجعة؟ قلت: التعريف في السجع للعهد، وهو السجع المذموم الذي كان

<sup>41</sup> Ali bin (Sultan) Muhammad abu Al Hasan, *Marqaat Al Mafaatih*, (Dar Al-Fikr, Beirut - Lebanon, 2002), 325

الكهان والمتشدقون يتعاطونه ويتكلفونه في محارواتهم، لا الذي يقع في فصيح الكلام بلا كلفة منهم؛ فإن كل الفواصل التنزيلية واردة على ذلك، ويعضده إنكاره صلى الله عليه وسلم بقوله: ((أسجع كسجع الكهان؟)) على من قال: أأدى لمن لا شرب ولا أكل، ولا نطق ولا استهل، ومثل ذلك يطل. المعنى تأمل في السجع الذي ينافي إظهار الاستكانة والتضرع والتخشع في الدعاء فاجتنبه؛ فإنه أقرب إلى الإجابة. و ((عهدت)) أي عرفت من حال رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه أنهم كانوا يجتنبون مثل ذلك السجع. ونحوه في حديث أم زرع: ((لا يسأل عما عهد)) أي عما كان يعرفه هو في البيت من طعام وشراب ونحوهما.

Dari Ikrimah: Dalam kata-kata "فإن أبيت" (Jika engkau menolak), yang dimaksud adalah jika kamu menolak untuk berbicara sekali, maka lakukanlah dua kali. Jika kamu ingin lebih, maka tiga kali. Dan kalimat "هذا القرآن" (Al-Qur'an ini) menunjukkan penghormatan terhadap Al-Qur'an, yang dengan demikian memberikan penekanan pada pentingnya tidak meremehkan hal tersebut. Selanjutnya, "ولا ألفينك" (dan jangan sampai aku mendapati kamu) berarti "jangan sampai aku menemukan kamu dalam keadaan seperti itu," yakni ketika kamu datang kepada orang-orang dalam kondisi mereka sedang berbicara, lalu kamu memotong pembicaraan mereka dengan ceramahmu, sehingga mereka bosan. Kalimat "تأتي" (kamu datang) adalah keadaan yang menunjukkan situasi orang yang dihadapkan pada kata "ألفينك" (aku mendapati kamu). Dalam kalimat selanjutnya, "وهم" (kamu menyampaikannya kepada mereka), "فتنقص عليهم" (kamu menyampaikan ceramah kepada mereka), "فتقطع عليهم حديثهم" (kamu memotong pembicaraan mereka) dan "فتعلمهم" (kamu membuat mereka

bosan), semuanya merupakan konsekuensi dari sikap yang harus di hindari.

Tentang syair dalam doa: Jika seseorang bertanya, “Bagaimana mungkin dihindari penggunaan syair dalam doa, padahal banyak doa-doa yang diajarkan memiliki bentuk syair?” jawabannya adalah bahwa yang dimaksud dengan syair yang dihindari adalah jenis syair yang dibuat-buat dan berlebihan, seperti yang dilakukan oleh para dukun atau orang-orang yang berbicara dengan gaya berlebihan. Hal ini berbeda dengan bentuk syair yang muncul dalam pembicaraan yang fasih tanpa paksaan. Sebagaimana setiap ayat yang turun dalam Al-Quran tidak berlebihan dan sesuai dengan konteks.<sup>42</sup>

Teks ini menjelaskan pentingnya memahami cara berbicara dan berdoa yang sesuai dengan prinsip agama Islam, yaitu dengan menghindari syair yang dibuat-buat atau berlebihan.

Dari ke 5 syarah hadis di atas terlihat jelas bahwa Rasulullah bersabda jika mereka memintamu, artinya mereka memintamu untuk berbicara, maka bicaralah kepada mereka ketika mereka menginginkannya. Di dalamnya terdapat larangan berbicara kepada orang yang tidak menyimak, dan larangan memotong pembicaraan orang lain, serta tidak seharusnya menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak menginginkannya, tetapi bicaralah kepada orang yang ingin mendengarkannya, karena lebih mungkin mereka mendapatkan manfaat.

---

<sup>42</sup> Syarifuddin Al-Husein, *syarhu at-Tibi*. (perpustakaan Nizar Mustafa Al-Baz, Makkah-Riyadh, Edisi pertama: 1417 H – 1997 M), 703.



Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Sebagai seorang muslim seharusnya mengikuti perbuatan terpuji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu dengan diam terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Begitu juga dengan sikap *phubbing*, seharusnya kita dapat mengatur penggunaan *smartphone* agar tidak digunakan secara berlebihan sehingga menjadi pusat perhatian orang lain dan dapat menimbulkan pola komunikasi dengan orang lain tidak terjalin dengan baik bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman

### C. Kontekstualisasi Hadis Riwayat Shahih Bukhari No 5862 *Phubbing*.

Dalam usaha generalisasi pemahaman kandungan hadis perilaku *phubbing* riwayat Bukhari, kita memperhatikan situasi zaman dan historis serta *asbabul wurud* hadis dengan konteks yang terjadi di masa sekarang. Hal tersebut bisa di realisasikan jika diketahui adanya suatu petunjuk dibalik tekstual hadis sehingga hal tersebut mengharuskan kontekstualisasi hadis agar dapat dipahami dan diaplikasikan tidak sekedar sesuai makna saja.<sup>43</sup>

Pada penelitian ini dalam upaya mengkontekstualisasikan hadis perilaku *phubbing* riwayat Bukhari No 5862, peneliti menggunakan teori Syuhudi Ismail yakni upaya kontekstualisasi hadis dengan melihat bentuk teks hadis dan konteks historinya.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Syuhudi ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), 6

<sup>44</sup> Taufan Anggoro, *Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis*, (Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis Vol. 03, no. 02, 2019), 96

Di era modern saat ini, berkembang pula cara orang dapat bersikap acuh tak acuh terhadap sesama. *Smartphone* merupakan teknologi canggih yang dapat membius para penggunanya untuk selalu mengoprasikannya. Sikap acuh tak acuh dengan selalu memainkan *smartphone* tanpa mempedulikan sekitarnya di sebut dengan *phubbing*. Istilah ini merujuk pada perilaku yang muncul akibat ketergantungan seseorang terhadap *smartphone* sehingga individu menjadi cuek terhadap lingkungan sekitar karena terlalu fokus pada apa yang ada di genggamannya. Perilaku tersebut membuat individu menjadi lebih perhatian dengan *smartphone* mereka dari pada harus membangun sebuah perbincangan. Hal tersebut ketika dilakukan kepada lawan bicaranya tentu menyebabkan banyak masalah diakibatkan kesibukan masing-masing dengan *smartphone* sehingga mereka kurang memiliki waktu untuk saling berbagi cerita dan senda gurau terhadap lawan bicaranya.

Sebagai seorang mukmin tentu perilaku *phubbing* ini tidak layak dilakukan, seorang mukmin seharusnya lebih memperhatikan keadaan sekitar dari pada sibuk terhadap *smartphone* secara berlebihan. Hal tersebut menimbulkan pola komunikasi dengan orang lain tidak terjalin dengan baik bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Perlu ditegaskan Kembali bahwa praktek kehidupan zaman Nabi Muhammad SAW. Tentu sangat berbeda dengan kehidupan zaman sekarang . *phubbing* sebagai suatu tindakan kurang memperhatikan dalam lingkungan sosial disebabkan oleh *smartphone*. Pada zaman Rasulullah SAW belum ditemukan teknologi *smartphone* dan internet yang dapat membuat

penggunanya lalai. Maka dari itu tidak ada satu ayat atau hadis yang secara jelas menyebutkan mengenai eksistensi Tindakan *phubbing* yang marak terjadi pada era digital seperti saat ini.

Memang dalam hadis tidak diterangkan secara eksplisit tentang *phubbing*, namun terdapat matan hadis yang berbunyi

ولا ألفينك تأتي القوم وهم في حديث من حديثهم فتقص عليهم فتقطع عليهم حديثهم فتملمهم ولكن أنصت فإذا أمروك فحدثهم وهم يشتهونه فانظر السجع من الدعاء فاجتنبه فإني عهدت رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه لا يفعلون إلا ذلك يعني لا يفعلون إلا ذلك الاجتناب<sup>45</sup>

Artinya: Yaitu menceritakan tentang tindakan yang serupa dengan tindakan *phubbing*. Hadis riwayat Shahih Bukhari No 5862 yang menjadi objek utama kajian ini telah menjadi *starting point* atas hadis-hadis lainnya yang membahas tentang *phubbing*. Hadis riwayat Shahih Bukhari No 5862 menjelaskan tentang jangan sekali-kali aku dapatkan kamu mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Akan tetapi diamlah terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Dan tolong cermatilah sajak puitis (yang sulit dimengerti) dan jauhilah yang seperti itu, sebab telah kutemui Rasulullah dan para sahabatnya tak melakukan yang demikian. Yaitu tidak melakukan hal itu selain mereka selalu menjauhi semacam itu.

Di dalam hadis lain riwayat Sunan Abu Daud menjelaskan yang berbunyi:

حدثنا أحمد بن سعيد الهمداني، حدثنا ابن وهب، قال: أخبرني معاوية بن صالح، عن أبي موسى، عن أبي مريم، عن أبي هريرة، قال: «إذا لقي أحدكم أخاه فليسلم عليه، فإن حالت بينهما شجرة أو جدار، أو حجر ثم لقيه فليسلم عليه أيضا» قال معاوية، وحدثني عبد

<sup>45</sup> Muhammad bin Ismail, *Al-Jami' Al Musnad Al Shahih*, (Dar Touq Al Najat, 1422 H), 325

الوهاب بن بخت، عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه

وسلم مثله سواء<sup>٤٦</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahab ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Musa dari Abu Maryam dari Abu Hurairah ia berkata: "Jika salah seorang dari kalian bertemu dengan saudaranya hendaklah ia mengucapkan salam, jika kemudian keduanya terhalang oleh pohon, atau tembok, atau batu, lalu bertemu kembali, hendaklah ia ucapkan salam lagi kepadanya." Mu'awiyah berkata: "Abdul Wahhab bin Bukht menceritakan kepadaku dari Abu Az-Zinad dari Al-A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, seperti riwayat tersebut"

Dalam hadis lain riwayat Musnad Ahmad menjelaskan pula:

حدثنا يزيد، قال: أخبرنا داود، عن مكحول، عن أبي ثعلبة الخشني، أن رسول الله صلى الله

عليه وسلم قال: «إن أحبكم إلي وأقربكم مني، محاسنكم أخلاقا، وإن أبغضكم إلي، وأبعدكم

مني مساوئكم أخلاقا، الثرثارون، المتشققون، المتفیهقون»<sup>٤٧</sup>

Artiya: Yazid memberi tahu kami, dia berkata: Dawud memberi tahu kami, atas wewenang Makhul, atas wewenang Abu Tha'labah al-Khushani, bahwa Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: "Orang yang paling aku cintai dan paling dekat dekat denganku adalah orang yang akhlaknya baik, dan orang yang paling aku benci di antara kamu dan yang paling jauh dariku adalah kamu yang akhlaknya buruk, para penggosip, para ekstremis, mereka yang melebih-lebihkan

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86 yang

berbunyi:

<sup>46</sup> Abu Daud Sulaiman Ibn Ash`ast, Sunan *Abu Daud*, (Perpustakaan Modern Sidon Beirut), 351

<sup>47</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Kitab *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, (Yayasan al-Risalah Edisi pertama, 2001), 279.

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا  
كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya. Sungguh Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-nisa' : 86)<sup>48</sup>

Pada Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 86 di atas, Allah memerintahkan manusia untuk membalas penghormatan yang diberikan orang lain kepadanya. Bahkan ketika seseorang memberikan penghormatan kepadanya, ia diperintahkan agar membalas penghormatan tersebut dengan penghormatan yang lebih baik dari pada yang telah diterima. Akan tetapi, jika tidak bisa membalas dengan penghormatan yang lebih baik, maka diperintahkan untuk membalas dengan penghormatan yang sepadan. Dan dalam ayat tersebut Allah tidak membahas mengabaikan hormat, sebab pengabaian dalam hubungan sosial akan melonggarkan ikatan persaudaraan

Di dalam Al-Qur'an Allah telah mengatur akhlak manusia kepada manusia lainnya, sebab manusia sebagai makhluk sosial perlu menjaga hubungan dengan manusia lainnya (*habblum minannas*). Salah satu bentuk aturan yang Allah anjurkan adalah saling menghormati dan saling membalas hormat kepada sesama manusia.

Di era modernisasi saat ini memiliki kateristik dengan pemahaman yang tinggi terhadap teknologi disebabkan telah dimanjakan oleh fasilitas

<sup>48</sup> RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaannya*.

internet dan *smartphone*. Kompleksitas teknologi dan perkembangan pola pikir masyarakat sekitar memang mendukungnya menjadi mudah, namun dampak segala fasilitas tersebut tidak disadari. *Phubbing* menjadi contoh nyata dari pengaruh negatif zaman, karena para pelaku *phubbing* lalai saat berkomunikasi dan lebih fokus pada *smartphone* di tangannya sehingga tanpa sadar hal ini telah merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kehidupan bersosial yang harmonis adalah suatu kehidupan dimana kesadaran atas hak dan kewajibannya telah tertanam pada diri masing-masing individu. Namun yang terjadi saat ini, dengan adanya teknologi *smartphone*, dengan segala macam alasan yang membuat setiap kalangan untuk memiliki *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tuntutan pekerjaan, sekolah ataupun sebagai sarana hiburan, karena saat ini diketahui *smartphone* memiliki banyak kecangihan yang fungsinya bukan hanya untuk menelpon atau SMS. Melainkan banyak fitur aplikasi yang mampu membuat para penggunaanya susah melepas aktifitas memainkan *smartphone*-nya sehingga membuat seseorang melalaikan kewajibannya.

Keharmonisan kehidupan sosial juga didukung oleh adanya interaksi secara langsung. Saat ini, karena kehadiran *smartphone* yang dimiliki setiap individu, menjadikan seseorang yang mempunyai *smartphone* memiliki sikap *phubbing*, sehingga menimbulkan banyak permasalahan yang muncul dalam kehidupan sosial, sebagai akibat dari penggunaan *smartphone* secara tidak terkontrol. Waktu yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk *sharing-sharing* dan bertukar pikiran atau sebaliknya tidak terjalin dengan baik

disebabkan aktivitas para pelaku *phubbing* yang hanya sibuk dengan *smartphone* mereka. Hal tersebut menyebabkan para pelaku *phubbing* ada yang merasa diabaikan sehingga mengurangi interaksi secara langsung.

Kenyataan *phubbing* ini sudah terjadi di masa lampau, sehingga Rasulullah memerintahkan untuk dihentikan agar tidak terus berlansung sebagaimana dalam riwayat Shahih Bukhari No 5862 yang menjadi objek utama kajian ini telah menjadi *starting point* atas hadis-hadis lainnya yang membahas tentang *phubbing*. Hadis riwayat Shahih Bukhari No 5862 menjelaskan tentang jangan sekali-kali aku dapatkan kamu mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Akan tetapi diamlah terlebih dahulu. Jika mereka telah mempersilahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Dan tolong cermatilah sajak puitis (yang sulit dimengerti) dan jauhilah yang seperti itu, sebab telah kutemui Rasulullah dan para sahabatnya tak melakukan yang demikian. Yaitu tidak melakukan hal itu selain mereka selalu menjauhi semacam itu. Secara tersirat Rasulullah SAW mengingatkan kepada umatnya untuk memberikan perhatian terhadap lingkungan sosial, karena hal ini merupakan perbuatan terpuji. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa apabila perilaku *phubbing* terus dilakukan akan menyakiti orang lain dan dapat merusak hubungan sosial dengan orang lain. Sebagai seorang muslim seharusnya mengikuti perbuatan terpuji yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu dengan diam terlebih

dahulu. Jika mereka telah mempersalahkanmu, silahkan kamu bicara, sehingga mereka antusias (semangat) mendengarkan tutur bicaramu. Begitu juga dengan sikap *phubbing*, seharusnya kita dapat mengatur penggunaan *smartphone* agar tidak digunakan secara berlebihan sehingga menjadi pusat perhatian orang lain.

Dari *nash* tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa seseorang tidak boleh mengabaikan orang lain dengan lebih perhatian terhadap sesuatu secara berlebihan.





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang perilaku *Phubbing* (*Phone Snubbing*), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syarah hadis riwayat Bukhari No 5862 menyebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda “janganlah engkau berada dalam keadaan aku mendapati engkau seperti ini, yaitu ketika engkau mendatangi suatu kaum (dalam keadaan) mereka sedang asyik berbicara dan sibuk, lalu engkau menceritakan sesuatu nasihat atau ilmu dan memotong pembicaraan mereka, tetapi dengarkanlah. Jika mereka memintamu, artinya mereka memintamu untuk berbicara, maka bicaralah kepada mereka ketika mereka menginginkannya.” Di dalamnya terdapat larangan berbicara kepada orang yang tidak menyimak, dan larangan memotong pembicaraan orang lain, serta tidak seharusnya menyampaikan ilmu kepada orang yang tidak menginginkannya. Sehingga hadis ini secara tersirat mengajarkan kepada umat Islam untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan pengabaian terhadap orang di sekitarnya lantaran sibuk atau asik sendiri karena lebih perhatian dengan suatu benda atau pada zaman sekarang dikenal dengan fenomena *phubbing*.
2. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunikasi, dan informasi serta kemajuan masyarakat yang terus berkembang justru memberikan pengaruh

yang berkebalikan. Jika zaman Rasulullah SAW dulu sesuatu yang dapat mengurangi sikap kepedulian dengan lingkungan sekitar adalah mendatangi sebuah kaum ketika mereka berbincang-bincang, tiba-tiba kamu menyampaikan kisah dan memotong pembicaraan mereka hingga mereka bosan. Berbeda dengan zaman sekarang, adanya teknologi canggih *smartphone* seseorang rela mengabaikan orang-orang di sekitarnya dengan lebih banyak bermain *smartphone* dari pada berkomunikasi dengan sesama temannya. Oleh karena itu, Rasulullah SAW melarang perbuatan *phubbing* karena menyebabkan seseorang lalai akan aktifitas sosial yang mengancam putusnya komunikasi, sehingga menyebabkan disharmonisasi dalam kehidupan sosial.

## B. Saran

Untuk masyarakat diharapkan agar menjadikan hadis ini sebagai acuan atau hujjah dalam penerapan kehidupan sehari-hari dengan mengedepankan adab. Para pembaca diharapkan mampu memahami tulisan ini dan tidak menganggap remeh akan fenomena *phubbing* serta jangan sampai terjebak di dalamnya. Dari peneliti sangat berharap kedepannya ada penelitian yang membahas fenomena *phubbing* dari kajian hadis lain maupun sudut pandang diluar hadis untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salam, A. A. U. bin M. (1984). *Mur'atul Mafaatih* (Edisi ke-3). Departemen Penelitian Ilmiah – Banaras, India.
- Abrar, A. N. (2008). *Kebijakan Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media.
- Aditia, R. (2021). *Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial*. *KELUWIH: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 9. <https://dx.doi.org/10.24123/soshum.v2i1.4034>.
- Aditia. (n.d.). Fenomena Phubbing. *Jurnal [Nama Jurnal]*, [vol. no.], [tahun].
- Ahmad Abu Abdullah bin Hanbal Muhammad bin. (2001). *Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, Yayasan al-Risalah Edisi pertama.
- Al Hasan, A. bin (Sultan) M. A. (2002). *Marqaat Al Mafaatih*. Dar Al-Fikr, Beirut - Lebanon.
- Al-Bukhari, M. M. (2005). *Al-Ma'ani Fi Ilmi al-Hadis*. Cairo: Dar al-Turath.
- Al-Ghazali, I. A. (1997). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Husein Abu Muhammad bin Mas'ud. (1403 – 1983) *Syarah al-Sunan*. 2 ed (Kantor Islam – Damaskus. Beirut.
- Al-Husein, S. (1997). *Syarhu at-Tibi*. Perpustakaan Nizar Mustafa Al-Baz, Mekkah-Riyadh, Edisi pertama: 1417 H.
- Al-Munajjid, Muhammad, Sholeh, *Silsilatul Adab*, Durus: Al-Shabakat Al-Islamiah
- Amelia, T., dkk. (2019). *Phubbing, Penyebab dan Dampaknya Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia*. *Jurnal Ekologi*

*Kesehatan*, 18(2), 130-134. <https://doi.org/10.22435/jek.18.2.1060.122-134>.

Anggoro, T. (2019). *Analisis Pemikiran Muhammad Syuhudi Ismail dalam Memahami Hadis*. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 3(2), 96-99. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v3i2.4517>.

Anggoro, T. (n.d.). *Analisis Pemikiran Sy.*

Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian* (Edisi ke-1). Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Farida. (n.d.). *Metode Penelitian Hadis*. [Penerbit], [tahun].

Fonna. (2020). *Perubahan Sosial dalam Era Digital*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Geovany, R. V., & Hasbiansyah, O. (2020). Fenomena Perilaku Phubbing dalam Etika Komunikasi. *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.29313/.v0i0.19807>.

Haryono, T. (2010). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hidayah, S. N. (2021). *Pengaruh Perilaku Phubbing terhadap Kesehatan Mental Remaja*. Jakarta: Kencana.

Hidayat, T. (2019). *Dampak Sosial Penggunaan Smartphone dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Ibnu 'Alawi, M. (2012). *Ilmu Ma'ani al-Hadis: Pemahaman dan Prinsip-Prinsipnya*. Makkah: Dar al-Ilm.

Ismail, M. bin. (1422 H). *Al-Jami' Al Musnad Al Shahih*. Dar Touq Al Najat.

- Ismail, S. (1994). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Ismail, S. (2009). *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Edisi ke-2). Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ismail, Syuhudi. (n.d.). *Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Isrofin, & Munawaroh. (2021). The Effect of Smartphone Addiction and Self-Control on Phubbing Behavior. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6, 15-23. <https://doi.org/10.17977/um001v6i12021p015>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). *Edisi Kelima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khan, A. M. (n.d.). *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*. [Penerbit], [tahun].
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: [Penerbit].
- Mustaqim, A. (2016). *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi: Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Edisi ke-2). Yogyakarta: Idea Press.
- Mustolah, A., Fikra, H., & Nur, S. (2022). Kritik Fenomena Perilaku Phubbing sebagai Perusak Hubungan Sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 164-165.
- Nazir, T., & Bulut, S. (2019). Phubbing and What Could Be Its Determinants: A Dugout of Literature. *Psychology*, 10(6), 821.
- RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaannya*.
- S. S., Dian & Agus S. S. (2018). *Fenomena Phubbing dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Pustaka Muda.

Sirupang, A., & Supriyah. (2020). Dampak Phubbing Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Kadia Kecamatan Kadia Kota Kendari. *Jurnal Nama Jurnal*, 5(2), 210. <https://doi.org/10.52423/jns.v5i2.9025>.

Soekanto, S. (2016). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.

Sulaiman Abu Daud Ibn Ash`ast. *Sunan Abu Daud*. Perpustakaan Modern Sidon Beirut

Tim Penyusun. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Jember*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.

Tim Penyusun. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN KHAS Jember.

Williams, M. J. (2019). *Phubbing: Fenomena Sosial di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Digital.



### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Muhlisin  
NIM : 204104020018  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : FUAH  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

Jember, 08 Desember 2024  
Saya yang menyatakan



**Moh. Muhlisin**  
20410402001

## BIOGRAFI PENULIS



- Nama : Moh. Muhlisin
- NIM : 204104020018
- Tempat Tanggal Lahir : Situbondo, 08 April 2001
- Alamat : Jetis - Besuki -Situbondo
- Email : [mohmuhlisinalfaqir@gmail.com](mailto:mohmuhlisinalfaqir@gmail.com)
- Program Studi : Ilmu Hadis
- Fakultas : Fakultas Usuluddin Adab dan Humaniora
- Kampus : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
- Pendidikan Formal
1. PAUD Badril Huda (2004-2005)
  2. TK Badril Huda (2005-2007)
  3. SDN 4 JETIS (2007-2013)
  4. SMP Plus Al-Mashduqiah (2013-2016)
  5. MA Plus Al-Mashduqiah (2016-2019)
  6. UIN KHAS Jember (2020-2025)
- Pengalaman Organisasi:
1. Pramuka Al-Mashduqiah
  2. Pengurus pondok pesantren Al-Mashduqiah (Bagian Penerimaan Tamu)
  3. pengurus pondok pesantren Al-Hidayah
  4. Pengurus HMPS Ilmu Hadis (Ketua Departemen LitBang)
  5. Pengurus SEMA F FUAH (Ketua Komisi D)
  6. Pengurus DEMAS U UIN KHAS Jember (Wakil Presiden Mahasiswa Universitas)
  7. Pengurus PSHT komisariat UIN KHAS Jember (Bidang Keatletan & Prestasi)



8. Pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Bidang Advokasi dan Gerakan
9. Pengurus Ikatan Mahasiswa Situbondo (IKMAS) Ketua Umum
10. UKOR (Unit Kegiatan Olahraga)
11. HIKAM (Himpunan Keluarga Besar Al-Mashduqiah)
12. GP ANSHOR

Nama Orang Tua:

Nama Ayah : Luthfi Amin

Pekerjaan : Pedagang

Nama ibu : Sumiyati

Pekerjaan : Pedagang

Alamat Orang Tua : Jl. Sumber Malang, Desa Jetis RT 01/ RW 01, Kec. Besuki, Kab. Situbondo, Jawa Timur

